

**“KETELADANAN PENGASUH SEBAGAI *ROLE MODEL* BAGI
PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTIANI ANAK SMTPI”**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh Program Magister
Pendidikan Agama Kristen pada Pascasarjana



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA
KRISTEN**

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

2026

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

**“KETELADANAN PENGASUH SEBAGAI ROLE MODEL BAGI PEMBENTUKAN
KARAKTER KRISTIANI ANAK SMTPI”**

Oleh:

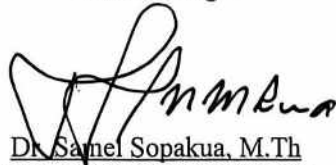
Nama : Rivanny Clara Lekatompessy

NIM : 1520241006009

Ambon, Juli 2026

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Samuel Sopakua, M.Th
NIP. 196909092000031002

Pembimbing II



Dr. Lourine S Joseph, M.Th
Nip. 197306012003122002

Mengetahui

Ketua Program Studi


Dr. Samuel Sopakua, M.Th
NIP. 196909092000031002

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini telah diajukan oleh

Nama : Rivanny Clara Lekatompessy
Nim : 1520241006009
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Kristen
Judul Tesis : Keteladanan Pengasuh sebagai Role Model bagi
Pembentukan Karakter Kristiani Anak SMTPI

Telah berhasil dipertahankan dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk gelar Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Dewan Penguji

Dr. Samel Sopakua, M.Th



Dr. Lourine S Joseph, M.Th



Dr. Korlina Makulua, M.Pd.K



Dr. Flora Maunary, M.Pd.K



Ambon, 22 September 2026

Mengesahkan

Direktur Program Pascasarjana




Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si

NIP. 197308082000032002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rivanny Clara Lekatompessy

NIM : 1520241006009

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Kristen

Judul Tesis : KETELADANAN PENGASUH SEBAGAI *ROLE MODEL* BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTIANI ANAK SMTPI

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada plagiaris dan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tesis ini, maka saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ambon, 7 September 2026

Penulis,

Rivanny Clara Lekatompessy

MOTTO

“Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya”

(Matius 21 : 22)

**“Orang-orang yang menabur dengan mencururkan air mata,
akan menuai dengan bersorak-sorai”**

(Mazmur 126 : 5)

“Soli Deo Gloria”



ABSTRAK

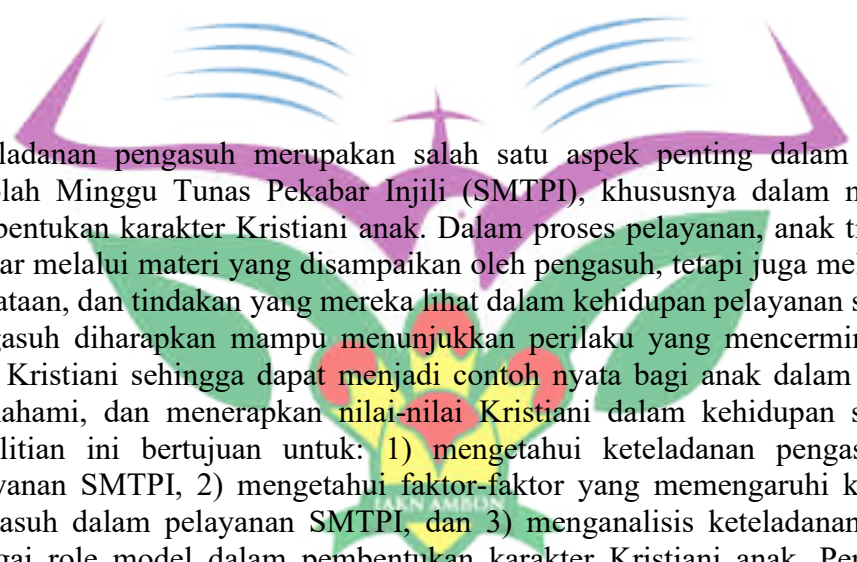
KETELADANAN PENGASUH SEBAGAI *ROLE MODEL* BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTIANI ANAK SMTPI

Oleh

Rivanny Clara Lekatompessy

1520241006009

(Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen)



Keteladanan pengasuh merupakan salah satu aspek penting dalam pelayanan Sekolah Minggu Tunas Pekabar Injili (SMTPI), khususnya dalam mendukung pembentukan karakter Kristiani anak. Dalam proses pelayanan, anak tidak hanya belajar melalui materi yang disampaikan oleh pengasuh, tetapi juga melalui sikap, perkataan, dan tindakan yang mereka lihat dalam kehidupan pelayanan sehari-hari. Pengasuh diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani sehingga dapat menjadi contoh nyata bagi anak dalam mengenal, memahami, dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui keteladanan pengasuh dalam pelayanan SMTPI, 2) mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keteladanan pengasuh dalam pelayanan SMTPI, dan 3) menganalisis keteladanan pengasuh sebagai role model dalam pembentukan karakter Kristiani anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai keteladanan pengasuh, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta perannya sebagai role model dalam pembentukan karakter Kristiani anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh dalam pelayanan SMTPI diwujudkan melalui sikap, perkataan, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kepedulian, kesabaran, tanggung jawab, menghargai anak, menjaga perkataan, membantu sesama, dan saling memaafkan. Keteladanan tersebut dipengaruhi oleh kesadaran dan komitmen pengasuh dalam menjalankan pelayanan, pemahaman terhadap nilai-nilai Kristiani, tanggung jawab sebagai pengasuh, serta kemampuan mengendalikan sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan anak. Sebagai role model, pengasuh memberikan contoh nyata yang membantu anak mengenal, memahami, dan belajar menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keteladanan pengasuh tidak hanya menjadi contoh perilaku bagi anak, tetapi juga

menjadi bagian dari proses pembentukan karakter melalui keselarasan antara pengajaran, perkataan, dan tindakan pengasuh dalam interaksi pelayanan sehari-hari. Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya konsisten pada setiap anak sehingga diperlukan pembiasaan, pendampingan, penguatan, dan keteladanan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, keteladanan pengasuh memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter Kristiani anak SMTPI dan perlu diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan pelayanan.

Kata Kunci: Keteladanan Pengasuh, Role Model, Karakter Kristiani, Anak SMTPI



ABSTRACT
**CAREGIVERS AS *ROLE MODELS* IN SHAPING THE CHRISTIAN
CHARACTER OF SMTPI CHILDREN**

By

Rivanny Clara Lekatompessy

1520241006009

(Master of Christian Religious Education Study Program)

The example of caregivers is one of the important aspects in the ministry of the Evangelical Seed Tunas Sunday School (SMTPI), especially in supporting the formation of children's Christian character. In the service process, children not only learn through the material delivered by the caregiver, but also through the attitudes, words, and actions they see in daily ministry life. Caregivers are expected to be able to show behaviors that reflect Christian values so that they can be a real example for children in knowing, understanding, and applying Christian values in daily life. This study aims to: 1) find out the role models of caregivers in SMTPI services, 2) find out the factors that affect the role models of caregivers in SMTPI services, and 3) analyze the role models of caregivers as role models in the formation of children's Christian character. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques are carried out through interviews, observations, and documentation. The data obtained were analyzed descriptively to obtain an overview of the role model of caregivers, the factors that influence them, and their role as role models in the formation of children's Christian character. The results of the study showed that the role model of caregivers in SMTPI services was realized through attitudes, words, and actions that reflected Christian values, such as love, care, patience, responsibility, respect for children, caring for words, helping others, and forgiving each other. These examples are influenced by the caregiver's awareness and commitment in carrying out the service, understanding of Christian values, responsibility as a caregiver, and the ability to control attitudes and behaviors in interacting with children. As a role model, caregivers provide real examples that help children recognize, understand, and learn to apply Christian values in daily life. The findings of the study show that the role model of caregivers is not only an example of behavior for children, but also part of the process of character formation through the alignment between teaching, words, and actions of caregivers in daily ministry interactions. However, the application of Christian values in daily life is not completely consistent in every child, so habituation, mentoring, strengthening, and example are needed in an ongoing manner. Thus, the example of caregivers has an important role in supporting the formation of Christian character of SMTPI children and needs to be realized consistently in service life.

Keywords: Caregiver Exemplarity, Role Model, Christian Character, SMTPI Children

KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, karena atas anugerah, hikmat dan kasih karunia-Nya yang melimpah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai Gelar Magister Pendidikan Agama Kristen (M.Pd) pada program PascaSarjana Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Adapun judul dari penulisan tesis ini adalah:

KETELADANAN PENGASUH SEBAGAI ROLE MODEL BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTIANI ANAK SMTPI. Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis banyak memperoleh bantuan berupa bimbingan yang berisikan pengetahuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Samel Sopakua, M.Th dan Ibu Dr. Lourine S Joseph, M.Th. Karena dengan kerendahan hati dan ditengah kesibukan bahkan dengan bijaksana telah membantu mengarahkan, memberikan ilmu pengetahuan, dukungan, semangat motivasi kepada penulis sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan segala baik.

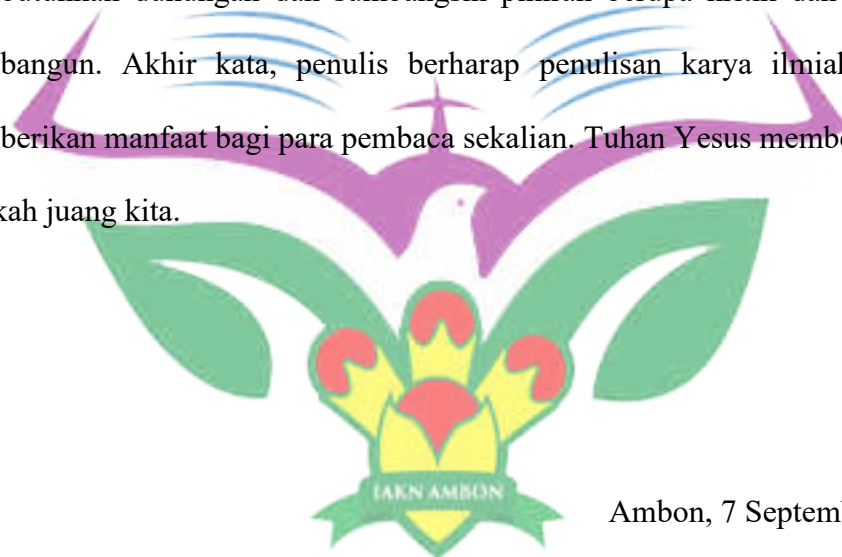
Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Elka Anakotta, M.Si, selaku Rektor IAKN Ambon
2. Dr. Agusthina. Ch Kakiay, M.Si, selaku Direktur Program Pasca Sarjana IAKN Ambon

3. Dr. Samel Sopakua, M.Th dan Dr. Juni Wando Purba, M.Pd.K selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pasca Sarjana Pendidikan Agama Kristen
4. Ibu Dr. Korlina Makulua, M.Pd.K dan Ibu Dr. Flora Maunary, M.Pd.K selaku dosen penguji, terimakasih telah memberikan berbagai saran dan masukan bagi penulisan karya ilmiah ini
5. Seluruh dosen dan staf pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Program Pasca Sarjana IAKN Ambon, yang telah memberikan arahan dan pengetahuan selamat proses studi.
6. Kepada bapak pendeta Fredy Lasatira, ibu ketua komisi anak dan remaja, teman-teman pengasuh dan juga adik-adik asuhan SMTPI Jemaat Bukit Pengharapan yang telah bersedia membantu penulis dalam memberikan informasi terkait dengan penulisan tesis ini.
7. Keluargaku tercinta “Lekatompessy-Sahulata”, Papa Evan dan Mama Ita, kedua adik tersayang, Ika dan Rafa, Oma Els, dan seluruh keluarga besar. Terimakasih untuk doa, nasehat, dan dukungan yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat melewati semua proses ini dengan rasa syukur.
8. Rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Kristen yang telah memberikan semangat dan kebersamaan selama proses studi berlangsung.
9. Kepada penyemangat dan support system saya Clive, Thank you for being there through it all.
10. Para penulis buku, jurnal, atas karya dan pemikiran yang telah penulis gunakan sebagai rujukan dalam penulisan karya ilmiah ini.

11. Kepada orang-orang yang turut membantu penulis dalam studi baik dalam bentuk doa, materi, maupun hal-hal lain yang penulis butuhkan, yang tidak sempat penulis sebutkan namanya. Penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Kiranya Tuhan sang pemberi hidup yang akan membalas semuanya.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan dengan segala keterbatasan yang ada. Maka dari itu penulis sangat membutuhkan dukungan dan sumbangsih pikiran berupa kritik dan saran yang membangun. Akhir kata, penulis berharap penulisan karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca sekalian. Tuhan Yesus memberkati setiap langkah juang kita.



Ambon, 7 September 2026

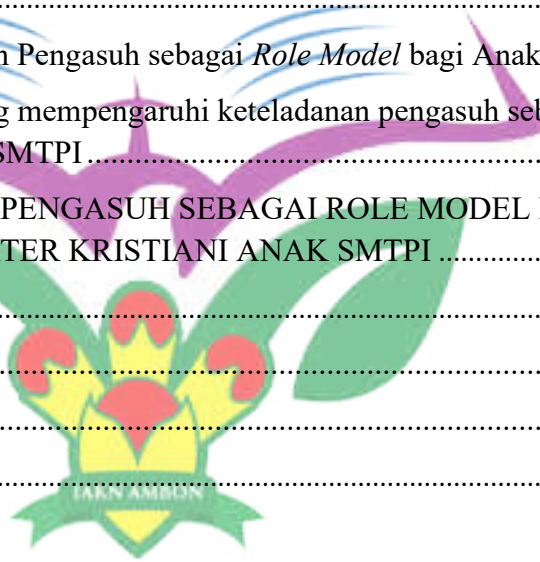
Penulis

Rivanny Clara Lekatompessy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.6 Tinjauan Pustaka	8
1.7 Tinjauan Teori	11
1.7.1 Konsep Keteladanan dalam Pendidikan Kristen	11
1.7.2 Sekolah Minggu Tunas Pekabar Injili (SMTPI)	16
1.7.3 Konsep Karakter Anak	20
1.7.4 Hubungan keteladanan pengasuh dengan pembentukan karakter kristiani anak	25
1.8 Kerangka Berpikir	26
1.9 Metode Penelitian	27
1.10 Tempat dan Waktu Penelitian	28

1.11	Subjek dan Objek Penelitian.....	28
1.12	Sumber Data	28
1.13	Teknik Pengumpulan Data	29
1.14	Instrumen Penelitian	29
1.15	Teknik Analisis Data	29
BAB II KONTEKS UMUM PENELITIAN.....		30
2.1	Keadaan Geografis dan Batas Wilayah Pelayanan Jemaat.....	30
2.2	Keadaan Topografi dan Demografi Jemaat	31
2.3	Sejarah SMTPI Jemaat Bukit Pengharapan & Profil SMTPI.....	32
BAB III KETELADANAN PENGASUH SEBAGAI <i>ROLE MODEL</i> BAGI ANAK SMTPI.....		34
3.1	Peran Keteladanan Pengasuh sebagai <i>Role Model</i> bagi Anak SMTPI.	34
3.2	Faktor-faktor yang mempengaruhi keteladanan pengasuh sebagai role model bagi anak SMTPI.....	60
BAB IV KETELADANAN PENGASUH SEBAGAI <i>ROLE MODEL</i> DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTIANI ANAK SMTPI		78
BAB V PENUTUP.....		96
5.1	Kesimpulan.....	96
5.2	Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....		99



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah jiwa dan jumlah KK jemaat GPM BPL.....	32
Tabel 2 Jumlah Anak Berdasarkan Jenjang Jemaat BPL.....	33
Tabel 3 Jumlah Pengasuh Jemaat BPL	33



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Pelayanan Jemaat GPM Bukit Pengharapan Latuhalat	31
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja sebagai lembaga keagamaan memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai iman kepada generasi penerus melalui proses pembinaan yang terstruktur dan berkesinambungan. Dalam konteks pendidikan Kristen, Groome mengatakan bahwa gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang formasi spiritual yang berperan dalam membentuk karakter, moralitas, dan identitas iman jemaat sejak usia dini (Sanjaya, 2025). Salah satu bentuk konkret dari tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui pelayanan anak, khususnya Sekolah Minggu Tunas Pekabar Injili (SMTPI) yang merupakan wadah pembinaan dan pendidikan formal gereja bagi anak. Pelayanan ini memiliki posisi penting karena masa kanak-kanak merupakan fase awal pembentukan nilai, sikap, dan keyakinan yang akan memengaruhi perkembangan iman seseorang di masa depan (Tambunan et al., 2025).

Secara konseptual, keteladanan pengasuh merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter anak di SMTPI (Christia & Hutabarat, 2021). Pengasuh tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajaran, tetapi juga sebagai representasi nyata dari nilai-nilai kristiani yang diajarkan. Keteladanan menjadi unsur yang mendasar dalam pendidikan karakter, karena anak-anak tidak hanya belajar melalui intruksi verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku

orang lain (Wardhani & Wahono, 2017). Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari perilaku melalui proses observasi dan pemodelan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh orang lain. Dalam konteks ini, pengasuh berfungsi sebagai “role model” yang menghadirkan ajaran iman dalam bentuk perilaku konkret sehari-hari (Sinaga & Boiliu, 2025)

Secara teoritis, pentingnya keteladanan pengasuh dalam pembentukan karakter Kristiani anak memiliki keterkaitan erat dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, tetapi juga pada pembentukan sikap dan tindakan nyata yang mencerminkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Permana et al., 2025). Menurutnya, karakter yang baik terdiri atas tiga unsur utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga unsur ini harus berjalan secara seimbang agar seseorang tidak hanya mengetahui nilai yang baik, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mencintai dan melaksanakannya dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pelayanan SMTPI, pengasuh tidak cukup hanya mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak, tetapi juga harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani sehingga dapat menjadi teladan yang layak ditiru, seperti menunjukan kasih, bersikap sabar, berkata jujur, menunjukan sikap saling menghargai dan melaksanakan tanggung jawab dengan baik.

Lickona juga menekankan bahwa keteladanan merupakan salah satu unsur terpenting dalam pendidikan karakter. Anak-anak belajar karakter bukan hanya melalui nasihat atau pengajaran formal, tetapi juga melalui contoh nyata yang mereka lihat dari figur yang mereka hormati dan percayai (Loloagin et al., 2023). Oleh karena itu, pengasuh SMTPI memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan keselarasan antara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan pengasuh menjadi lebih bermakna ketika nilai-nilai yang disampaikan kepada anak dapat terlihat dalam tindakan nyata, sehingga anak memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana ajaran Kristiani diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Fonataba & Silas, 2025). Sebaliknya, apabila pengasuh gagal menjadi teladan, maka proses pembentukan karakter anak dapat mengalami hambatan karena terjadi ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan dan apa yang ditunjukkan melalui perilaku.

Fenomena tersebut juga ditemukan di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat, di mana keteladanan pengasuh SMTPI belum sepenuhnya mencerminkan idealitas yang diharapkan. Beberapa permasalahan yang teridentifikasi antara lain ketidakhadiran pengasuh secara konsisten, kurangnya persiapan materi pembelajaran, serta sikap yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai kasih, kesabaran, dan tanggung jawab sebagai pelayan anak. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep keteladanan sebagai fondasi pembentukan karakter dengan realitas yang terjadi di lapangan. Dampak dari kondisi tersebut mulai terlihat pada menurunnya minat anak dalam mengikuti kegiatan SMTPI, kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai iman, serta melemahnya

penghargaan terhadap proses pembinaan rohani. Selain itu, terdapat juga pengasuh yang membawa persoalan pribadi ke dalam pelayanan sehingga memengaruhi sikap dan interaksi mereka dengan anak-anak maupun sesama rekan pengasuh. Sikap yang kurang sabar, kurang ramah, mudah tersinggung, menunjukkan emosi yang tidak terkendali, atau perilaku lain yang tidak mencerminkan nilai-nilai Kristiani dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan karakter anak. Anak-anak yang seharusnya mendapatkan teladan hidup yang baik justru melihat perilaku yang bertentangan dengan ajaran yang disampaikan dalam pembelajaran. Situasi ini dapat menimbulkan kebingungan dalam diri anak mengenai nilai-nilai yang harus mereka pegang dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan pengasuh sebagai role model masih menjadi tantangan dalam pelayanan SMTPI. Ketika pengasuh tidak menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, maka proses pembentukan karakter Kristiani anak juga dapat mengalami hambatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan keteladanan pengasuh bukan hanya berkaitan dengan aspek pribadi, tetapi juga berhubungan dengan sistem pembinaan dan pendampingan yang dilakukan oleh gereja. Gereja perlu memastikan bahwa setiap pengasuh SMTPI memiliki kesiapan spiritual, moral, dan pedagogis yang memadai untuk menjalankan tugas pelayanannya (Lestariningsih & Pambudi, 2024). Pengasuh perlu dibina secara berkelanjutan agar memiliki komitmen yang kuat, kemampuan mengajar yang baik, serta karakter yang mencerminkan kehidupan Kristiani sehingga mampu menjadi role model yang positif bagi anak-anak.

Berdasarkan fenomena tersebut, keteladanan pengasuh sebagai role model bagi pembentukan karakter Kristiani anak SMTPI menjadi isu yang penting untuk dikaji. Kehadiran pengasuh yang bertanggung jawab, konsisten, dan mampu memberikan teladan hidup yang baik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter Kristiani anak. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran keteladanan pengasuh dalam pelayanan anak, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta bagaimana keteladanan pengasuh sebagai role model berperan dalam pembentukan karakter kristiani anak. Melalui penelitian ini diharapkan gereja dapat merumuskan strategi pembinaan yang lebih efektif sehingga pengasuh mampu menjadi teladan yang hidup bagi anak-anak dan mendukung terbentuknya generasi Kristen yang beriman, berkarakter, dan bertumbuh sesuai dengan ajaran Kristus.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran keteladanan pengasuh sebagai role model bagi anak SMTPI di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keteladanan pengasuh sebagai role model bagi anak SMTPI di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat?
3. Bagaimana keteladanan pengasuh sebagai role model dalam pembentukan karakter kristiani anak SMTPI di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peran keteladanan pengasuh sebagai role model dalam pembentukan karakter kristiani anak SMTPI di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat.
2. Mengidentifikasi Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keteladanan pengasuh dalam menjalankan perannya sebagai role model bagi anak SMTPI di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat.
3. Mendeskripsikan bagaimana keteladanan pengasuh sebagai role model dalam pembentukan karakter kristiani anak SMTPI di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu teologi praktis dan pendidikan kristen, khususnya dalam kajian tentang peran keteladanan pengasuh dalam pelayanan anak dan pembentukan karakter kristiani anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman dari berbagai bidang ilmu, seperti teologi, pendidikan agama kristen, dan psikologi perkembangan dalam memahami dinamika krisis keteladanan pengasuh SMTPI.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu teologi praktis dan pendidikan kristen, khususnya dalam kajian tentang peran keteladanan pengasuh dalam pelayanan anak dan pembentukan karakter anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya

pemahaman dari berbagai bidang ilmu, seperti teologi, pendidikan agama kristen, dan psikologi perkembangan dalam memahami dinamika krisis keteladanan pengasuh SMTPI.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Bagi Gereja: Memberikan wawasan dan bahan evaluasi kritis mengenai kondisi keteladanan pengasuh SMTPI, serta menjadi dasar dan bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan, strategi pembinaan, pendampingan, dan pengawasan yang lebih efektif guna meningkatkan kualitas pelayanan anak, khususnya melalui pelatihan, pembinaan spiritual, dan sistem evaluasi yang berkelanjutan.
- Bagi Pengasuh SMTPI: Memberikan pemahaman dan refleksi kritis mengenai pentingnya peran keteladanan sebagai role model dalam pelayanan, serta mendorong pengasuh untuk mengembangkan integritas, konsistensi, dan tanggung jawab dalam membimbing anak-anak.
- Bagi Orang Tua: Memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran keteladanan pengasuh dalam proses pembentukan karakter kristiani anak, serta mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung dan memperkuat pembinaan karakter kristiani anak baik di gereja maupun di rumah.
- Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi sumber rujukan dan acuan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji tentang keteladanan sebagai role model,

pendidikan karakter kristiani anak, serta pengembangan pelayanan anak dalam konteks gereja yang berbeda.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana pengasuh menjadi role model bagi anak-anak SMTPI dalam sikap, perkataan dan perilaku. Subjek penelitian adalah pengasuh SMTPI jenjang anak Tanggung, anak-anak SMTPI (Usia 10 – 12 tahun). Lokasi penelitian adalah Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian karya ilmiah tentang keteladanan pengasuh SMTPI yakni sudah banyak diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu yang membahas tentang masalah penelitian ini. Namun dari hasil penelitian dan temuan yang diteliti ada perbedaan signifikan dari setiap penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh A. Rusmanto dan Y. Sitompul dengan judul penelitian “Keteladanan dan Integritas Guru dalam Pelayanan Ibadah bagi Anak-Anak Sekolah Minggu”. Penelitian ini lebih menekankan bahwa guru sekolah minggu tidak hanya berperan sebagai pengajar materi firman Tuhan, tetapi juga sebagai figur teladan yang membentuk karakter, iman, dan perilaku anak melalui kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan dan integritas guru memiliki pengaruh penting

dalam membangun pertumbuhan rohani anak serta keberhasilan pelayanan ibadah anak (Rusmanto & Sitompul, 2024).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh V.R.Christia dan C.Hutabarat dengan judul penelitian “Dampak Keteladanan Guru Sekolah Minggu dalam Pembentukan Karakter Anak di Gereja Kristen Indonesia Menining”. Penelitian ini lebih menekankan bahwa guru sekolah minggu memiliki peran strategis sebagai figur teladan dalam menanamkan nilai-nilai kristiani, moral, dan karakter anak melalui sikap, perilaku, serta tindakan nyata dalam pelayanan. Menurut penelitian ini, keteladanan guru memberikan dampak positif dalam membentuk karakter anak seperti kejujuran, ketaatan, disiplin, kasih, dan tanggung jawab. Melalui interaksi yang konsisten dan contoh hidup yang baik, anak-anak lebih mudah menerima dan menghidupi nilai-nilai yang diajarkan (Christia & Hutabarat, 2021).

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh V.R.Christia, dkk dengan judul penelitian “Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Anak yang Berkebutuhan Khusus di Sekolah Minggu Gereja Kristen Setia Indonesia Menining”. Penelitian ini lebih menekankan bahwa keteladanan guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai iman, moral, dan karakter kepada anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan yang penuh kasih, kesabaran, dan perhatian. Menurut penelitian ini, keteladanan guru terbukti memberi pengaruh positif dalam membentuk karakter anak, seperti ketaatan, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling mengasihi, sekalipun anak memiliki kebutuhan dan pendekatan belajar yang berbeda. Melalui perilaku

hidup guru yang konsisten dengan ajaran Kristen, anak-anak lebih mudah memahami dan meneladani nilai-nilai yang diajarkan (Christia et al., 2021).

Kajian penelitian yang berikut dilakukan oleh I. Istapawati dengan judul penelitian “Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen yang Memiliki Karakter Kristus terhadap Peserta Didik di Sekolah”. Penelitian ini lebih menekankan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menghadirkan karakter Kristus seperti kasih, kerendahan hati, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian ini, keteladanan guru yang berkarakter Kristus memberi pengaruh positif terhadap pembentukan karakter, sikap, dan pertumbuhan iman peserta didik, karena peserta didik belajar bukan hanya melalui pengajaran verbal tetapi juga melalui contoh hidup gurunya (Istapawati, 2022).

Perbedaan dari keempat penelitian terdahulu dengan masalah yang akan peneliti teliti, yaitu: Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena tidak hanya mengkaji peran pengasuh SMTPI dalam pembentukan karakter Kristiani anak, tetapi berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi keteladanan pengasuh sebagai role model. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa masih terdapat pengasuh yang belum menunjukkan keteladanan secara konsisten, seperti penggunaan kata-kata yang kurang baik, kurang disiplin, kurang mempersiapkan pelayanan dengan maksimal, serta adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai Kristiani yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan

antara idealitas dan realitas keteladanan pengasuh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi gereja dalam meningkatkan kualitas pembinaan pengasuh agar mampu menjadi role model yang efektif dalam pembentukan karakter Kristiani anak.

1.7 Tinjauan Teori

1.7.1 Konsep Keteladanan dalam Pendidikan Kristen

- Definisi dan pentingnya keteladanan

Dalam KBBI kata keteladanan berasal dari kata “teladan” yang memiliki arti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya) (KBBI). Secara luas, keteladanan dapat dipahami sebagai tindakan, sikap, atau perilaku yang seharusnya dicontoh dan dijadikan model oleh orang lain. Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan contoh konkret yang diperlihatkan oleh pendidik, baik melalui kata-kata, perilaku, maupun sikap, yang berperan sebagai teladan bagi anak dan berdampak pada perkembangan karakter dan kepribadian mereka. Suparlan mengatakan bahwa keteladanan merupakan role model yang menjadi contoh dalam sikap, tindakan, serta perkembangan karakter individu (Chasiah, 2023).

Keteladanan sangat penting dalam kehidupan karena anak-anak biasanya meniru apa yang dilakukan orang yang mereka kagumi, sehingga apa yang dilakukan guru atau orang tua akan tertanam dalam pikiran anak-anak dan mengubah cara mereka tumbuh sebagai pribadi. Seperti yang dikatakan Albert Bandura yang berangkat dari pandangannya bahwa manusia belajar tidak hanya

melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Bandura mengembangkan teori yang dikenal sebagai Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory), yang kemudian berkembang menjadi Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory). Dalam teori ini, individu memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku melalui proses mengamati serta meniru tindakan orang-orang yang dianggap penting dalam kehidupannya (Najela, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan bukan sekadar memberikan nasihat atau instruksi, tetapi terutama melalui tindakan nyata yang dapat dilihat dan diamati oleh orang lain. Oleh karena itu, keteladanan menjadi salah satu unsur yang sangat penting dalam proses pembentukan perilaku manusia. Dalam perspektif Bandura, keteladanan memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Karakter tidak terbentuk secara instan melalui pengajaran teoritis semata, tetapi berkembang melalui proses interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungan sosial (Sugianto et al., 2025). Anak-anak dan remaja cenderung meniru perilaku yang sering mereka lihat dari figur yang mereka kagumi. Oleh karena itu, kualitas keteladanan yang diberikan oleh orang tua, guru, pengasuh, maupun pemimpin sangat menentukan perkembangan moral dan karakter individu.

- Keteladanan dalam perspektif Alkitab

Keteladanan dalam Alkitab merupakan bagian penting yang diwariskan melalui kisah-kisah orang beriman yang menunjukkan pelajaran hidup yang selaras dengan kehendak Tuhan. Alkitab tidak hanya memberi ajaran moral sebagai aturan, tetapi juga menghadirkan orang-orang yang hidupnya dapat

dijadikan teladan bagi orang percaya. Dalam Perjanjian Lama, Abraham dipandang sebagai teladan iman karena ia menaati Allah dengan meninggalkan tanah kelahirannya dan menantikan janji keturunan yang membutuhkan waktu lama. Teladan Abraham bukan hanya tentang imannya, tetapi juga kesediaannya untuk percaya ketika segala sesuatu tampak tidak pasti (Lele, 2023). Tokoh lainnya adalah Musa yang dikenal sebagai pemimpin bangsa Israel. Teladan Musa dapat dilihat dari kerendahan hati dan komitmennya dalam membimbing bangsa Israel keluar dari tanah Mesir menuju tanah perjanjian, meskipun banyak dari kaumnya sendiri tidak sependapat dengannya. Cara Musa bertindak menunjukkan bagaimana seorang pemimpin rohani harus setia pada panggilan Tuhan ketika menghadapi kesulitan (Sinaga, 2021). Demikian pula Daud dipandang sebagai teladan karena keberanian dan imannya kepada Tuhan. Hal tersebut ditunjukkan ketika ia mengalahkan Goliat bukan hanya dengan kekuatan fisik, tetapi juga dengan keyakinan bahwa Tuhan akan menolongnya (Sompotan, 2025). Dalam Perjanjian Baru, sosok keteladanan utama yaitu Yesus Kristus yang merupakan pusat iman Kristen. Yesus dipandang sebagai teladan kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan diri, terutama ketika Ia disalibkan. Paulus mengatakan bahwa hidup orang percaya haruslah seperti hidup Kristus (1 Korintus 11:1) (Restu & Zega, 2023). Selain Yesus, Paulus juga menjadi teladan dalam melayani dan mengabarkan Injil. Ia menunjukkan dedikasi iman yang kuat dan kesediaan untuk menderita demi kabar baik. Paulus mendorong jemaat untuk hidup seperti dirinya dengan tetap berfokus pada Kristus, sehingga

kehidupan Paulus membantu orang-orang untuk mengikuti Kristus (Asbanu, 2022).

- Peran keteladanan pengasuh dalam pendidikan karakter

Teladan baik yang diberikan oleh pengasuh dipandang sebagai bagian penting dalam membentuk karakter anak. Tugas pengasuh bukan hanya menyampaikan ajaran Alkitab, tetapi juga menjadi panutan moral melalui tindakan dan sikap yang dapat ditiru oleh anak. Menurut Wardhani, guru yang menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan tindakannya dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter (Wardhani & Wahono, 2017).

Keteladanan merupakan unsur yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, sebab nilai-nilai karakter lebih efektif ditanamkan melalui contoh nyata daripada sekadar pengajaran verbal (Aisyah, 2018). Dalam konteks pendidikan, guru/pengasuh dituntut menjadi pribadi yang dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Wujud keteladanan dapat terlihat melalui kesabaran, keramahan, sikap positif dalam berinteraksi dengan anak, disiplin, tanggung jawab, serta semangat dalam menjalankan tugas. Dalam praktik pendidikan, menjadi teladan merupakan metode pengajaran yang lebih efektif daripada hanya memberikan instruksi lisan. Hal ini sejalan dengan gagasan pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa anak belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang yang mereka kagumi (Najela, 2017). Oleh karena itu,

sikap dan perilaku pengasuh memiliki peran dalam memberikan contoh yang dapat diamati anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan nilai-nilai iman Kristen, keteladanan pengasuh menjadi sarana penting untuk membentuk karakter anak yang berakar pada ajaran kasih, kebenaran, dan kerendahan hati sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus (Ndruru & Riswan, 2025). Keteladanan seorang pengasuh merupakan wujud nyata dari iman dan kasih yang diajarkannya. Seperti yang tertulis dalam 1 Timotius 4:12, “Jangan seorang pun meremehkan engkau karena engkau masih muda, tetapi jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian.” Ayat ini menekankan bahwa keteladanan harus terlihat dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian. Kualitas keteladanan seorang pengasuh dapat memengaruhi perkembangan moral, sosial, emosional, dan spiritual anak. Integritas menjadi salah satu ciri utama pengasuh yang menjadi teladan, yaitu kesesuaian antara perkataan dan tindakan (Rusmanto & Sitompul, 2024). Selain itu, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, dan kerendahan hati merupakan sikap yang mendukung keteladanan pengasuh dalam pendidikan karakter (Munif, 2021). Dalam konteks pendidikan Kristen, sikap-sikap tersebut dapat diwujudkan melalui kasih, pengampunan, kesetiaan, dan tanggung jawab yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

- Konsep Role Model

Role model merupakan individu yang perilaku, karakteristik, cara bertindak, atau nilai-nilainya dijadikan acuan oleh individu lain. Gibson menjelaskan role

model sebagai suatu konstruksi kognitif yang terbentuk ketika seseorang memperhatikan atribut dari individu yang berada dalam peran sosial tertentu, kemudian memiliki keinginan untuk meningkatkan kesamaan dirinya dengan atribut tersebut melalui proses meniru atau mengadopsinya (Gibson, 2004). Dengan demikian, role model tidak hanya berarti seseorang yang berada pada posisi tertentu, tetapi seseorang yang memiliki karakteristik atau perilaku yang dianggap layak untuk dijadikan contoh. Konsep ini menempatkan proses mengamati, menilai, dan mengadopsi perilaku sebagai bagian penting dari keberadaan seorang role model.

1.7.2 Sekolah Minggu Tunas Pekabar Injili (SMTPI)

- Pengertian, sejarah, dan tujuan SMTPI

Sekolah Minggu pertama kali didirikan oleh Robert Raikes, seorang wartawan dan anak pemilik perusahaan koran di Inggris. Robert Raikes membuat sekolah minggu ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, yang awalnya diikuti oleh gelandangan di kota Gloucester kini berkembang hebat sampai menjalar ke berbagai wilayah di belahan dunia, termasuk di Maluku (Sopacuaperu et al., 2024).

Sekolah Minggu Tunas Pekabar Injili (SMTPI) dalam Gereja Protestan Maluku (GPM) merupakan jenjang Pendidikan Formal Gereja (PFG) yang ditujukan untuk anak-anak usia 1 sampai 15 tahun, dengan fokus pembentukan karakter yang sesuai dengan karakter Yesus Kristus. Pendidikan formal ini menjadi bagian dari pendidikan Formal Gereja (PFG) yang mencakup beberapa

jenjang usia, mulai dari bayi, anak indria, anak kecil hingga kate-kisasi untuk usia remaja dan dewasa muda. SMTPI dan Katekisasi GPM menggunakan kurikulum yang bersumber pada Alkitab, ajaran gereja, tata gereja, serta konteks sosial budaya yang relevan dalam pembentukan karakter anak serta persiapan mereka menjadi anggota gereja yang siap melaksanakan tugas panggilannya dalam kehidupan sosial dan kerohanian.

SMTPI di GPM diampu oleh sejumlah guru sekolah minggu yang disebut sebagai “pengasuh”. GPM menggunakan sebutan pengasuh karena anak-anak yang berada dalam wadah SMTPI tidak hanya diajarkan secara kognitif tentang pengetahuan alkitab, tetapi juga dididik, dibina, dituntun, dan dibimbing untuk menjadi manusia yang beriman (Sopacuaperu et al., 2024).

Pelaksanaan SMTPI dilakukan dengan pendekatan jenjang (kelas). Pembagian jenjang-jenjang didasarkan pada kelompok usia. Terdapat 5 jenjang, yaitu: Batita (usia 1-3 tahun), Anak Indria (usia 4-6 tahun), Anak Kecil (usia 7-9 tahun), Anak Tanggung (usia 10-12 tahun), dan Anak Remaja (usia 13-15 tahun). Setiap jenjang terdiri atas 3 sub jenjang, sehingga terdapat 15 sub jenjang.

Tujuan utama SMTPI dan katekisasi adalah memberikan pembinaan iman dan karakter yang integral, tidak hanya sekadar intelektual tentang isi Alkitab tetapi juga praktik kehidupan nyata yang mencerminkan nilai-nilai kristiani seperti kejujuran, keberanian, kebaikan, dan tata krama. Pembinaan ini penting

agar anak-anak dan remaja tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan siap melayani di dalam dan luar gereja.

- Peran dan tanggung jawab pengasuh SMTPI

Pengasuh SMTPI dalam Gereja Protestan Maluku (GPM) memiliki peran strategis dalam pembinaan iman dan karakter anak-anak yang menjadi generasi penerus gereja. Pengasuh merupakan anggota sidi gereja yang diberi mandat resmi oleh majelis jemaat untuk menyelenggarakan pembelajaran dan pembinaan di SMTPI dengan tugas utama membimbing, mendidik, dan memberdayakan anak-anak agar menjadi pribadi yang berkarakter injili dan siap melayani jemaat serta masyarakat.

Peran pengasuh meliputi penyelenggaraan proses belajar mengajar yang terstruktur sesuai kurikulum Pendidikan Formal Gereja (PFG) yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual tetapi juga pembentukan karakter Kristiani seperti kejujuran, kasih, kesabaran, dan tanggung jawab. Selain itu, pengasuh diharapkan menjadi teladan bagi anak-anak, mengajarkan melalui tindakan dan sikap, bukan hanya kata-kata semata. Pengasuh harus mampu menunjukkan teladan yang baik bagi anak didik, karena keteladanan dari seorang pengasuh sangat mempengaruhi pendidikan dan pertumbuhan rohani anak.

Menurut Robert Boehlke, seorang pengasuh memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran yang mendalam tentang iman Kristen dan membantu anak dalam mengembangkan hubungan pribadi mereka dengan Tuhan (Salome & Novalia, 2023). Selain itu, Samuel Sidjabat mengatakan

pengasuh bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembawa kabar keselamatan dan seorang teolog (Sidjabat, 2021). Artinya pengasuh memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pesan keselamatan dan ajaran-ajaran Kristen kepada anak-anak.

Tanggung jawab pengasuh juga termasuk menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orang tua anak sebagai pendukung utama proses pembinaan, serta berkolaborasi dengan pihak eksternal seperti sekolah dan lembaga sosial yang berhubungan dengan pendidikan anak. Pengasuh harus mampu mengelola kendala seperti keterbatasan sumber daya dan ruang, serta terus meningkatkan kapasitas diri melalui pelatihan dan bimbingan rohani. Model pemuridan yang diterapkan oleh pengasuh SMTPI sangat penting dalam membentuk karakter anak sebagai murid Kristus yang tidak hanya mengerti firman Tuhan, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengasuh SMTPI juga memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan memperkenalkan nilai-nilai agama Kristen kepada anak-anak. Dengan metode pengajaran yang kreatif dan sesuai dengan kehidupan mereka, guru dapat membantu anak-anak memahami ajaran Alkitab, prinsip-prinsip iman Kristen, serta nilai-nilai moral yang penting.

Dengan demikian, pengasuh SMTPI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan iman pribadi anak-anak sekolah minggu.

1.7.3 Konsep Karakter Anak

Karakter merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak karena berkaitan dengan cara anak berpikir, bersikap, mengambil keputusan, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Devianti et al., 2020). Karakter dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku yang menjadi ciri khas seseorang (Abdurahman et al., 2025). Karakter terbentuk melalui proses yang panjang dan berkesinambungan melalui interaksi antara faktor bawaan, lingkungan keluarga, pendidikan, budaya, serta pengalaman hidup. Karakter bukan sesuatu yang muncul secara otomatis sejak lahir, melainkan berkembang melalui proses belajar dan pembiasaan (Wahidah, 2021).

Dalam konteks perkembangan anak, karakter mengacu pada kualitas moral dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, kepedulian, empati, kerja sama, serta kemampuan mengendalikan diri (Abdurahman et al., 2025). Pembentukan karakter anak dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak merupakan periode yang menentukan perkembangan moral dan sosial. Anak belajar membedakan perilaku yang baik dan buruk melalui interaksi dengan orang tua, pengasuh, guru, dan lingkungan sekitarnya (Suyanto, 2012). Keluarga menjadi tempat pertama anak belajar mengenai nilai-nilai kehidupan melalui pengamatan dan interaksi sehari-hari. Selain keluarga, sekolah, gereja, dan lingkungan sosial turut berperan dalam memperkuat nilai-nilai tersebut. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam kajian pendidikan karakter adalah Thomas Lickona. Lickona dikenal sebagai salah satu pelopor pendidikan karakter

modern yang menekankan pentingnya pembentukan moral melalui pendidikan (Susanti, 2022). Menurut Lickona, karakter yang baik tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, tetapi juga mencakup perasaan moral dan tindakan moral. Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik apabila mengetahui nilai yang benar, mencintai nilai tersebut, dan mewujudkannya dalam tindakan nyata (Mainudin et al., 2023). Karakter mencakup kualitas seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, dan kepedulian yang terlihat dari apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Loloagin et al., 2023). Lickona mengemukakan bahwa karakter yang baik terdiri atas tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Susanti, 2022). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam perkembangan karakter anak.

1. Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

Moral knowing berkaitan dengan kemampuan anak memahami nilai-nilai moral, mengetahui mana yang benar dan salah, serta memiliki kesadaran tentang pentingnya perilaku yang baik. Pengetahuan mengenai norma, aturan, dan nilai menjadi dasar bagi anak dalam membuat keputusan yang tepat (Susanti, 2022).

2. Moral Feeling (Perasaan Moral)

Moral feeling berkaitan dengan perasaan yang mendukung tindakan moral, seperti hati nurani, empati, rasa hormat, cinta terhadap kebaikan, pengendalian diri, dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain. Dengan

perkembangan perasaan moral, anak tidak hanya mengetahui bahwa suatu tindakan itu baik, tetapi juga memiliki keinginan untuk melakukannya (Susanti, 2022).

3. Moral Action (Tindakan Moral)

Moral action merupakan kemampuan mewujudkan nilai-nilai moral dalam perilaku nyata. Tindakan moral membutuhkan kompetensi, kemauan, dan kebiasaan untuk melakukan hal yang benar secara konsisten. Dengan demikian, karakter dapat terlihat melalui tindakan nyata dalam berbagai situasi kehidupan (Susanti, 2022).

Dalam pandangan Lickona, pembentukan karakter anak dilakukan melalui pengajaran, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Anak belajar karakter bukan hanya melalui penjelasan atau nasihat, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan contoh dari orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua, pengasuh, dan guru memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan kepada anak. Ketiga komponen tersebut perlu berkembang secara seimbang agar anak mampu memahami, mencintai, dan melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

- Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Anak

Karakter tidak terbentuk secara otomatis, melainkan berkembang melalui proses belajar, pengalaman hidup, interaksi sosial, serta pengaruh lingkungan tempat anak bertumbuh. Oleh karena itu, perkembangan karakter anak

dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Faktor eksternal yang memengaruhi pembentukan karakter anak meliputi keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan sosial, teman sebaya, serta media massa dan media sosial. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan karakter. Sejak usia dini, anak belajar mengenai nilai, norma, kebiasaan, dan pola perilaku melalui interaksi dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Suasana keluarga yang penuh kasih sayang, disiplin, komunikasi yang baik, dan keteladanan positif dapat membantu anak mengembangkan karakter yang baik. Selain keluarga, orang tua, pengasuh, guru, maupun tokoh yang dihormati juga menjadi figur yang dapat memengaruhi perilaku anak melalui proses mengamati dan meniru. Lingkungan pendidikan turut berperan melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya serta berbagai kegiatan yang mengajarkan tanggung jawab, kerja sama, disiplin, kepemimpinan, dan rasa hormat. Lingkungan sosial juga memberikan pengaruh melalui nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Teman sebaya dapat menjadi sumber pengaruh yang kuat karena anak cenderung belajar dan menyesuaikan perilakunya dengan kelompok tempat ia berinteraksi. Selain itu, media massa dan media sosial dapat membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku anak melalui berbagai informasi dan konten yang diakses. Media dapat memberikan pengaruh positif melalui konten edukatif, moral, dan inspiratif, tetapi juga dapat memberikan pengaruh negatif apabila tidak disertai pendampingan yang memadai. Selanjutnya, faktor internal berasal dari dalam

diri anak, meliputi temperamen, kepribadian, kemampuan berpikir, tingkat kematangan emosi, serta kemampuan memahami dan mengendalikan diri. Meskipun karakter banyak dibentuk oleh lingkungan, setiap anak memiliki karakteristik pribadi yang berbeda sehingga respons terhadap pengalaman dan pendidikan karakter juga dapat berbeda. Dalam perspektif pendidikan Kristen, faktor spiritual juga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan iman yang diterima melalui keluarga, gereja, sekolah, dan lingkungan rohani membantu anak mengenal nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, kesabaran, dan ketaatan kepada Tuhan. Melalui pembinaan spiritual yang berkelanjutan, anak tidak hanya belajar mengenai nilai moral, tetapi juga mengembangkan karakter yang berlandaskan iman Kristen.

- Konsep pendidikan karakter kristiani anak

Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu individu memahami, mencintai, dan melakukan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Kristen, konsep tersebut diperkaya dengan pemahaman bahwa sumber utama karakter yang baik berasal dari Allah (Zebua et al., 2026). Karakter yang diharapkan bukan sekadar hasil pembentukan sosial, melainkan buah dari kehidupan yang bertumbuh dalam hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian, pendidikan karakter Kristiani bertujuan menolong anak mengembangkan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab. Landasan utama pendidikan karakter Kristiani adalah Alkitab (Nainggolan, 2020). Dalam Alkitab, pendidikan iman dan pembentukan karakter anak menjadi tanggung jawab penting yang diberikan

kepada orang tua dan komunitas iman. Salah satu dasar yang sering digunakan adalah Kitab Ulangan 6:6–7 yang menegaskan bahwa firman Tuhan harus diajarkan berulang-ulang kepada anak dalam berbagai situasi kehidupan. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui pengajaran formal, tetapi melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep pendidikan karakter Kristiani berpusat pada pribadi Yesus Kristus sebagai teladan utama. Dalam iman Kristen, Yesus dipandang sebagai model karakter yang sempurna. Kehidupan-Nya menunjukkan kasih, kerendahan hati, ketaatan, pengampunan, pelayanan, kesabaran, dan pengorbanan (Nainggolan, 2020). Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter Kristiani adalah membimbing anak agar semakin serupa dengan karakter Kristus dalam pikiran, perkataan, dan tindakan.

1.7.4 Hubungan keteladanan pengasuh dengan pembentukan karakter kristiani anak

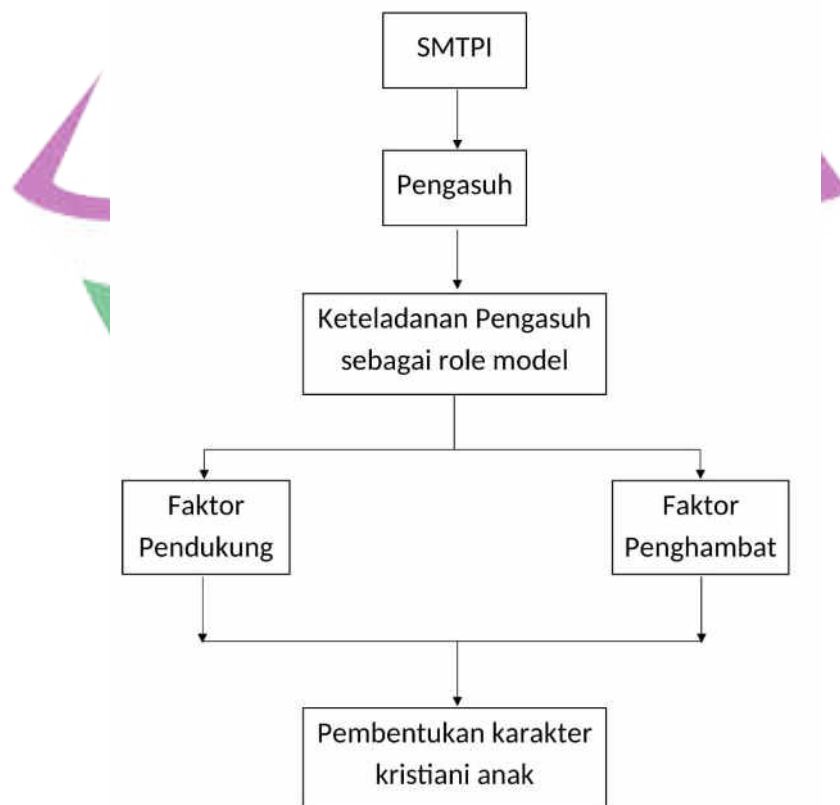
Hubungan antara keteladanan pengasuh dan pembentukan karakter Kristiani terlihat melalui proses penanaman nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Kalalo, 2024). Anak tidak hanya belajar mengenai kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, kesabaran, dan pengampunan melalui pengajaran, tetapi juga melalui contoh nyata yang diberikan oleh pengasuh. Keteladanan pengasuh menjadi sarana penting dalam menanamkan karakter Kristiani pada anak dalam lingkungan gereja (Christia et al., 2021). Dalam

perspektif pendidikan Kristen, keteladanan memiliki posisi penting karena Yesus Kristus mengajarkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui kehidupan-Nya (Tafonao, 2020). Pengasuh yang menunjukkan kehidupan rohani, moral, dan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dapat membantu anak memahami dan menerapkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan spiritual pengasuh melalui doa, membaca Alkitab, dan beribadah juga memberikan contoh nyata mengenai hubungan dengan Tuhan (Zega et al., 2025). Keteladanan pengasuh juga berkaitan dengan pembentukan karakter moral anak, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan integritas (Rusmanto & Sitompul, 2024). Selain itu, karakter Kristiani dapat dikembangkan melalui buah-buah Roh sebagaimana terdapat dalam Galatia 5:22–23, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Ketika pengasuh menunjukkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, anak memperoleh contoh konkret mengenai karakter yang dikehendaki Tuhan (Fonataba & Silas, 2025).

1.8 Kerangka Berpikir

SMTPI merupakan wadah pelayanan gereja yang bertujuan membina iman dan karakter anak. Dalam pelaksanaan pelayanan SMTPI, pengasuh menjadi pendamping dan pembimbing anak dalam proses pembelajaran dan pembinaan iman. Pengasuh tidak hanya bertugas mengajarkan Alkitab dan menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi role model bagi anak melalui sikap, perkataan, dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan pengasuh sebagai role model dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor tersebut dapat memengaruhi proses pengasuh dalam memberikan keteladanan kepada anak. Keteladanan yang diberikan oleh pengasuh diharapkan dapat mendukung pembentukan karakter Kristiani anak, sehingga anak mampu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.



1.9 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang diteliti berkaitan erat dengan fenomena sosial dan religius yang kompleks, yakni

keteladanan pengasuh SMTPI sebagai role model di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan dinamika yang terjadi dalam konteks nyata kehidupan jemaat.

1.10 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat	Waktu
Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat	Juni – Agustus 2026

1.11 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek	Objek
Pengasuh & Anak SMTPI (Usia 10-12 tahun)	Keteladanan Pengasuh sebagai role dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak SMTPI

1.12 Sumber Data

- Data Primer: Hasil wawancara dengan pengasuh SMTPI, anak-anak asuhan, ketua komisi anak dan remaja, dan KMJ Bukit Pengharapan Latuhalat. Hasil observasi langsung di SMTPI.
- Data Sekunder: Dokumen internal jemaat (data pengasuh), literatur terkait keteladanan, pendidikan Kristen, dan pembentukan iman anak.

1.13 Teknik Pengumpulan Data

- Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan dengan pengasuh SMTPI, anak-anak SMTPI, ketua komisi anak dan remaja, dan KMJ Bukit Pengharapan Latuhalat
- Observasi Partisipan/Non-partisipan: Mengamati langsung interaksi pengasuh dan anak-anak di SMTPI, serta perilaku pengasuh.
- Studi Dokumentasi: Mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen relevan.

1.14 Instrumen Penelitian

- Pedoman wawancara.
- Lembar observasi.
- Dokumentasi

1.15 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data kualitatif seperti model Miles dan Huberman, yang meliputi:

1. Reduksi Data: Memilih dan menyederhanakan data yang relevan dari catatan lapangan.
2. Penyajian Data: Menyusun data secara terorganisasi agar mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Memverifikasi temuan dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis

BAB II

KONTEKS UMUM PENELITIAN

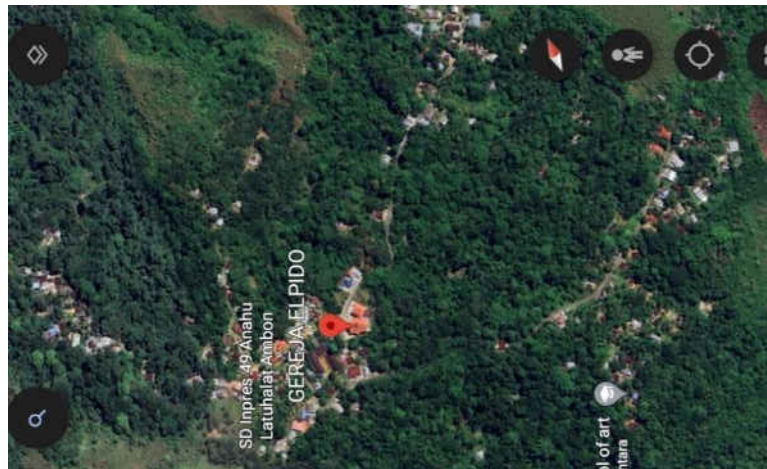
2.1 Keadaan Geografis dan Batas Wilayah Pelayanan Jemaat

Jemaat GPM Bukit pengharapan merupakan jemaat baru hasil pemekaran dari jemaat GPM Latuhalat pada tanggal 29 Mei 2022 yang berada di puncak mercusuar.

Secara geografis, wilayah pemukiman jemaat GPM Bukit Pengharapan Latuhalat memiliki luas kurang lebih 0,85 km² dan terletak di bagian Barat Daya kota Ambon, yakni pada Bujur dan Lintang 128°06,32' BT dan 03°46,70' LS hingga 128°07,21' BT dan 03°46,32' LS. Dalam sistem administrasi pelayanan GPM, Jemaat GPM Bukit Pengharapan Latuhalat memiliki batas-batas pelayanan sebagai berikut:

- Sebelah Utara: berbatasan dengan jemaat GPM Seilale
- Sebelah Selatan: berbatasan dengan jemaat GPM Latuhalat
- Sebelah Barat: berbatasan dengan jemaat GPM Waimahu
- Sebelah Timur: berbatasan dengan jemaat GPM Seilale dan jemaat GPM Latuhalat

Letak jemaat GPM Bukit Pengharapan Latuhalat berada pada wilayah administratif pemerintahan kecamatan nusaniwe, yakni kelurahan nusaniwe seperti terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1 Peta Pelayanan Jemaat GPM Bukit Pengharapan Latuhalat

Pada peta geografis jemaat GPM Bukit Pengharapan Latuhalat, terlihat bahwa jemaat ini wilayah pelayanannya memiliki jarak yang sedikit jauh. Jarak rumah juga tidak terlalu berdekatan. Letak geografis ini tidak menjadi hambatan dalam pelaksanaan pelayanan SMTPI, karena sebagian besar pengasuh dan anak telah didukung oleh sarana transportasi. Kondisi ini memungkinkan pengasuh tetap hadir secara rutin untuk memberikan keteladanan melalui perkataan, sikap, dan pelayanan. Dengan demikian, pembentukan karakter Kristiani anak tetap dapat berlangsung secara efektif meskipun jarak antara rumah dan gereja cukup jauh.

2.2 Keadaan Topografi dan Demografi Jemaat

Keadaan topografi wilayah pelayanan jemaat GPM bukit pengharapan Latuhalat terdiri dari daerah datar, bergelombang hingga terjal. Keadaan demografi jemaat GPM Bukit Pengharapan Latuhalat ini dibuat berdasarkan database *Manajemen Sistem Informasi Pelayanan Terintegrasi* (MSIPT) jemaat GPM Bukit Pengharapan Latuhalat per April 2022, diuraikan berikut ini: Jumlah

kepala keluarga (KK) di Jemaat GPM BPL adalah 152 KK, sedangkan jumlah jiwa adalah 677 jiwa, yang tersebar di wilayah pelayanan 2 sektor. Berikut adalah rincian KK dan jiwa jemaat per sektor Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah jiwa dan jumlah KK jemaat GPM BPL

No	Sektor	Jumlah KK	Jumlah jiwa
1	Horeb	65	305
2	Hermon	87	372
Total		152	677

2.3 Sejarah SMTPI Jemaat Bukit Pengharapan & Profil SMTPI

Pada awalnya SMTPI Jemaat Bukit Pengharapan masih berada di bawah pelayanan SMTPI Jemaat Latuhalat. Namun dengan perkembangan pelayanan dan juga kondisi jarak yang cukup jauh, dilakukan pemekaran jemaat sehingga terbentuk Jemaat Bukit Pengharapan sebagai jemaat yang mandiri. Bersamaan dengan pemekaran tersebut, pelayanan SMTPI juga dialihkan dari Jemaat Latuhalat menjadi SMTPI Jemaat Bukit Pengharapan. Peralihan SMTPI secara resmi dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2022 dan kemudian berkembang sampai sekarang.

Data anak dan Pengasuh SMTPI Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Jumlah Anak Berdasarkan Jenjang Jemaat BPL

No.	Jenjang SMTPI	Jumlah
1.	Batita	44
2.	Anak Indria	43
3.	Anak Kecil	31
4.	Anak Tanggung	30
5.	Remaja	30
Jumlah		178

Berdasarkan tabel, jumlah keseluruhan anak SMTPI di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat adalah 178 anak, yang terdiri dari Batita 44 anak, Anak Indria 43 anak, Anak Kecil 31 anak, Anak Tanggung 30 anak, dan Remaja 30 anak. Penelitian ini berfokus pada jenjang Anak Tanggung yang berjumlah 30 anak.

Tabel 3 Jumlah Pengasuh Jemaat BPL

No.	Sektor	Jumlah	
		Perempuan	Laki-laki
1.	Horeb	12	3
2.	Hermon	13	2
Total		30	

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah keseluruhan pengasuh SMTPI adalah 30 orang, terdiri dari sektor Horeb sebanyak 15 orang (12 perempuan dan 3 laki-laki) serta sektor Hermon sebanyak 15 orang (13 perempuan dan 2 laki-laki).

BAB III

KETELADANAN PENGASUH SEBAGAI *ROLE MODEL* BAGI ANAK SMTPI

3.1 Peran Keteladanan Pengasuh sebagai *Role Model* bagi Anak SMTPI

Pengasuh merupakan salah satu unsur penting dalam pelayanan SMTPI yang dipanggil untuk membimbing anak dalam proses pembelajaran, mengenal Yesus, serta pembinaan iman dan pembentukan karakter sesuai nilai-nilai Kristen. Dalam proses tersebut, pengasuh tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang dapat menjadi contoh bagi anak melalui kehidupan dan perilakunya. Anak tidak hanya belajar melalui apa yang disampaikan secara lisan, tetapi juga melalui apa yang dilihat dan dialaminya dalam interaksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemikiran Albert Bandura bahwa individu dapat memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku melalui proses mengamati serta meniru tindakan orang-orang yang dianggap penting dalam kehidupannya (Najela, 2017).

Keteladanan pengasuh sebagai role model berarti pengasuh menjadi figur yang menunjukkan nilai-nilai yang diajarkan melalui perilaku nyata sehingga dapat diamati dan dipelajari oleh anak (Mangoki et al., 2026). Keteladanan tersebut dapat terlihat melalui sikap ramah, sabar, peduli, disiplin, bertanggung jawab, menghargai orang lain, serta cara pengasuh menyelesaikan persoalan selama pelayanan. Dengan demikian, nilai seperti saling menghargai, meminta maaf, menolong, dan bertanggung jawab tidak hanya disampaikan sebagai

nasihat, tetapi juga diperlihatkan melalui tindakan nyata. Hal ini menunjukkan pentingnya kesesuaian antara perkataan dan tindakan pengasuh dalam proses pembentukan karakter anak. Keteladanan juga berlangsung melalui interaksi pengasuh dengan anak dalam berbagai situasi selama kegiatan SMTPI. Cara pengasuh memperlakukan anak, menghadapi kesalahan, menyelesaikan perbedaan, dan menjalankan tanggung jawab menjadi pengalaman yang dapat diamati dan dipelajari oleh anak. Oleh karena itu, pengasuh perlu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik serta konsisten agar kehadirannya dapat menjadi contoh nyata yang mendukung pembinaan iman dan pembentukan karakter Kristiani anak dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui bagaimana peran keteladanan pengasuh sebagai role model dalam pelaksanaan pelayanan SMTPI, peneliti melakukan wawancara dengan pendeta. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Pendeta, beliau mengatakan bahwa:

“Pengasuh mempunyai peran yang penting dalam pelayanan kepada anak-anak. Pengasuh bukan hanya bertugas menyampaikan cerita Alkitab atau memimpin ibadah, tetapi juga harus menjadi contoh bagi anak-anak. Anak-anak akan melihat bagaimana pengasuh berbicara, bagaimana pengasuh memperlakukan mereka, dan bagaimana pengasuh menjalankan tugasnya. Karena itu, pengasuh juga harus menunjukkan sikap yang baik supaya anak-anak bisa mencontohi apa yang mereka lihat¹.”

Pernyataan pendeta tersebut menunjukkan bahwa peran pengasuh dalam pelayanan SMTPI tidak hanya berkaitan dengan tugas menyampaikan cerita

¹ Hasil Wawancara KMJ Bukit Pengharapan Latuhalat, 8 Juli 2026

Alkitab atau memimpin ibadah, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan pengasuh ketika berinteraksi dengan anak. Cara pengasuh berbicara, memperlakukan anak, dan menjalankan tanggung jawab pelayanan dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan. Dengan demikian, pengasuh memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan nilai-nilai yang diajarkan melalui sikap dan perilaku nyata dalam pelayanan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh tidak dapat dipisahkan dari hubungan yang dibangun dengan anak. Sikap ramah, perhatian, kesabaran, penghargaan, tanggung jawab, dan kepedulian menjadi bentuk nyata yang dapat memperlihatkan nilai yang sedang diajarkan. Anak tidak hanya menerima penjelasan mengenai bagaimana seharusnya bersikap, tetapi juga berhadapan dengan pribadi yang memperlihatkan bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan pelayanan. Hal ini sejalan dengan penelitian Istapawati yang menunjukkan bahwa pendidik Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik melalui karakter yang mengasihi, memahami, menerima, dan memperhatikan mereka (Istapawati, 2022). Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa cara pengasuh memperlakukan anak merupakan bagian dari proses pendidikan dan pembentukan karakter.

Selanjutnya, pernyataan dari pendeta juga perlu dilihat secara kritis. Pendeta menegaskan bahwa pengasuh harus menjadi contoh, tetapi pernyataan tersebut belum secara langsung membuktikan bahwa seluruh pengasuh telah menunjukkan keteladanan secara konsisten dalam praktik pelayanan. Di sinilah

terdapat persoalan yang perlu dibedakan, yaitu antara keteladanan sebagai tuntutan pelayanan dan keteladanan sebagai praktik nyata. Seorang pengasuh dapat memahami bahwa dirinya harus menjadi teladan, tetapi pemahaman tersebut belum cukup untuk menunjukkan bahwa nilai yang diajarkan benar-benar diwujudkan dalam perilakunya. Keteladanan baru dapat terlihat ketika pengasuh mampu menunjukkan kesesuaian antara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan, misalnya mengajarkan kasih sekaligus memperlakukan anak dengan kasih, mengajarkan tanggung jawab sekaligus menjalankan tugas pelayanan dengan bertanggung jawab, serta mengajarkan penghargaan dengan memperlakukan setiap anak secara baik dan adil. Dengan demikian, masalah keteladanan tidak hanya terletak pada apakah pengasuh mengetahui kewajibannya sebagai teladan, tetapi pada sejauh mana kesadaran tersebut diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan pelayanan. Ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan dapat menjadi persoalan karena anak menerima dua pesan yang berbeda. Misalnya, ketika pengasuh mengajarkan kasih tetapi mudah memarahi anak, atau mengajarkan tanggung jawab tetapi tidak menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan tugas, maka nilai yang disampaikan melalui perkataan tidak didukung oleh perilaku. Sebaliknya, ketika perkataan dan tindakan pengasuh berjalan searah, nilai yang diajarkan menjadi lebih konkret dan memiliki dasar dalam pengalaman anak.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan iman anak tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi Alkitab, tetapi juga melalui kehidupan orang yang melayani mereka

(Ndruru & Riswan, 2025). Pengasuh menjadi bagian dari lingkungan pendidikan iman yang memperlihatkan bagaimana nilai kasih, kesabaran, kepedulian, penghargaan, dan tanggung jawab diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara teologis, Yohanes 13:15 menunjukkan bahwa Yesus memberikan teladan agar pengikut-Nya melakukan apa yang telah dilakukan-Nya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara pendeta bahwa pengasuh SMTPI perlu menunjukkan nilai Kristiani melalui sikap dan perilaku nyata, bukan hanya melalui pengajaran. Dengan demikian, kehidupan pengasuh menjadi bagian dari keteladanan yang dapat dilihat dan diikuti oleh anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendeta menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peran sebagai role model bagi anak SMTPI melalui perkataan, sikap, cara memperlakukan anak, dan tanggung jawab dalam pelayanan. Keteladanan pengasuh terlihat ketika terdapat kesesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan pelayanan. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keteladanan pengasuh sebagai role model tidak hanya terletak pada kemampuan mengajarkan nilai Kristiani, tetapi juga pada kemampuan mewujudkannya melalui kehidupan dan perilaku nyata di hadapan anak.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ketua Komisi Anak dan Remaja yang berpendapat bahwa:

“Pengasuh itu menjadi orang yang dekat dengan anak-anak dalam kegiatan SMTPI. Jadi, apa yang dilakukan pengasuh biasanya diperhatikan oleh anak-anak. Pengasuh harus bisa menunjukkan sikap yang baik, bukan hanya menyampaikan apa yang harus dilakukan anak. Misalnya kalau kita

mengajarkan anak untuk menghargai orang lain, pengasuh juga harus menghargai anak-anak. Kalau mengajarkan disiplin, pengasuh juga harus menunjukkan sifat disiplin itu²”

Pernyataan Ketua Komisi Anak dan Remaja menunjukkan bahwa kedekatan pengasuh dengan anak membuat sikap dan perilaku pengasuh menjadi sesuatu yang mudah diperhatikan dan ditiru oleh anak. Karena itu, pengasuh tidak hanya berperan menyampaikan materi atau memberikan arahan, tetapi juga perlu menunjukkan nilai yang diajarkan melalui perilaku nyata. Dalam hal ini, sikap menghargai dan disiplin menjadi contoh konkret yang dapat dilihat anak dalam kehidupan pelayanan.

Jika dilihat secara kritis, persoalan yang muncul bukan hanya tentang kedekatan pengasuh dengan anak, tetapi tentang kesesuaian antara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan. Kedekatan justru membuat perilaku pengasuh semakin mudah diamati. Apabila pengasuh mengajarkan anak untuk menghargai orang lain tetapi tidak menunjukkan penghargaan kepada anak, maka terjadi ketidaksesuaian antara ajaran dan tindakan. Demikian pula ketika pengasuh mengajarkan disiplin tetapi tidak disiplin dalam menjalankan tugas pelayanan. Hal ini dapat melemahkan peran pengasuh sebagai role model karena anak menerima contoh yang berbeda dari nilai yang disampaikan.

Temuan tersebut sejalan dengan pemikiran Thomas H. Groome mengenai Pendidikan Kristen yang menempatkan pendidikan iman dalam keterhubungan antara iman, pengalaman hidup, dan praktik nyata (Groome, 2010). Teori

² Hasil Wawancara Ketua Komisi Anak dan Remaja, 10 Juli 2026

tersebut menegaskan bahwa pendidikan iman tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan bagaimana iman diwujudkan dalam kehidupan. Hasil wawancara menunjukkan hal yang sama, karena nilai menghargai dan disiplin menjadi lebih bermakna ketika anak melihat dan mengalami nilai tersebut melalui perilaku pengasuh. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Hana dkk yang menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai kekristenan melalui kebiasaan dan tabiat hidup yang mencerminkan kehidupan Tuhan Yesus (Hana et al., 2022). Dengan demikian, teori dan hasil penelitian sama-sama menunjukkan bahwa kehidupan pengasuh menjadi bagian penting dalam proses pendidikan iman anak.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dengan Ketua Komisi Anak dan Remaja di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat, pengasuh memiliki peran sebagai role model karena sikap dan perilakunya dapat diamati langsung oleh anak dalam kegiatan SMTPI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh terutama terlihat melalui kesesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan. Dengan demikian, peran pengasuh sebagai role model tidak hanya ditentukan oleh kedekatannya dengan anak, tetapi terutama oleh kemampuannya menunjukkan nilai-nilai Kristiani secara konsisten melalui kehidupan dan pelayanan.

Pada kesempatan lainnya peneliti juga berkesempatan melakukan wawancara dengan pengasuh SMTPI mengenai bagaimana pengasuh menjadi

role model bagi anak SMTPI. Berdasarkan hasil wawancara, pengasuh menjelaskan bahwa mereka menyadari anak-anak memperhatikan sikap mereka.

“Sebagai pengasuh, kami merasa bahwa anak-anak melihat apa yang kami lakukan. Karena itu kami harus berusaha memberikan contoh yang baik. Mulai dari cara berbicara, cara menyambut anak-anak, cara menegur, sampai bagaimana kami menyelesaikan masalah. Kami tidak boleh hanya menyuruh anak melakukan yang baik, tetapi kami juga harus melakukannya³.”

Pernyataan pengasuh tersebut menunjukkan bahwa keteladanan dalam pelayanan SMTPI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan ajaran, tetapi juga dengan perilaku pengasuh dalam berinteraksi dengan anak. Kesadaran tersebut terlihat dari perhatian pengasuh terhadap cara berbicara, menyambut anak, menegur, dan menyelesaikan masalah. Dengan demikian, pengasuh menyadari bahwa perilakunya dapat menjadi contoh yang diamati oleh anak.

Temuan ini sesuai dengan prinsip Ing Ngarsa Sung Tuladha dari Ki Hadjar Dewantara yang menempatkan pendidik sebagai pribadi yang memberikan teladan melalui tindakan (Subekhan & Annisa, 2018). Menurut prinsip tersebut, pendidik perlu menjadi contoh melalui perilaku yang dapat dilihat dan diikuti oleh anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pengasuh yang menyatakan bahwa mereka tidak cukup hanya menyuruh anak melakukan kebaikan, tetapi juga harus melakukannya dalam kehidupan pelayanan. Kesamaan antara teori dan hasil penelitian terlihat pada penekanan bahwa keteladanan harus

³ Hasil Wawancara Pengasuh 1, 12 Juli 2026

diwujudkan melalui tindakan nyata. Temuan ini juga dapat dipahami dalam pemikiran Sopakua yang menegaskan bahwa guru PAK memiliki tanggung jawab dalam memberikan pembinaan dan bimbingan rohani kepada peserta didik menuju kedewasaan dalam Kristus (Sopakua, 2022). Dalam konteks pelayanan SMTPI, tanggung jawab tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui sikap dan perilaku pengasuh yang dapat diamati oleh anak.

Selanjutnya, kesadaran pengasuh untuk menjadi teladan belum otomatis menunjukkan bahwa keteladanan telah berjalan secara optimal. Persoalan utamanya terletak pada kesesuaian antara perkataan dan tindakan. Jika pengasuh mengajarkan kasih tetapi bersikap kasar, atau mengajarkan disiplin tetapi tidak disiplin dalam pelayanan, maka anak menerima pesan yang bertentangan. Sebaliknya, apabila nilai yang diajarkan diwujudkan secara konsisten, anak memperoleh contoh konkret mengenai kehidupan Kristiani. Dalam penelitian ini, nilai kasih, kesabaran, penghargaan, tanggung jawab, dan pengendalian diri menjadi bentuk konkret keteladanan pengasuh.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara pengasuh SMTPI di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat, pengasuh menunjukkan kesadaran dan upaya untuk menjalankan peran sebagai role model melalui perilaku dan nilai-nilai Kristiani dalam interaksi dengan anak. Namun, keteladanan tidak cukup dilihat dari kesadaran pengasuh, melainkan dari konsistensi tindakan yang dapat dilihat dan dialami anak.

Terkait dengan pertanyaan mengenai bentuk keteladanan yang diberikan pengasuh kepada anak SMTPI, pengasuh lainnya mengatakan bahwa:

“Keteladanan itu bisa dilakukan dari hal-hal sederhana. Misalnya datang tepat waktu, mempersiapkan materi pembelajaran dengan baik, berbicara dengan sopan, mendengarkan anak ketika mereka berbicara, tidak membedakan anak. Hal-hal seperti itu mungkin sederhana, tetapi anak-anak melihatnya⁴.”

Pernyataan pengasuh tersebut menunjukkan bahwa keteladanan dalam pelayanan SMTPI diwujudkan melalui perilaku sederhana yang dilakukan dalam kehidupan pelayanan sehari-hari. Datang tepat waktu, mempersiapkan materi dengan baik, berbicara sopan, mendengarkan anak, dan tidak membedakan anak menunjukkan bahwa pengasuh memahami keteladanan bukan sebagai tindakan khusus yang hanya dilakukan ketika mengajar, tetapi sebagai sikap yang melekat dalam menjalankan tugas pelayanan. Hal ini memperlihatkan bahwa anak tidak hanya menerima pembelajaran melalui materi yang disampaikan, tetapi juga melalui pengalaman mereka ketika berinteraksi dengan pengasuh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hutagalung dkk mengenai penguatan karakter Kristiani melalui pembelajaran dan keteladanan guru PAK sebagai role model. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keteladanan pendidik terlihat melalui perilaku nyata yang dapat menjadi contoh bagi peserta didik (Hutagalung et al., 2024). Jika dibandingkan dengan hasil penelitian di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat, terdapat kesamaan bahwa keteladanan tidak hanya

⁴ Hasil Wawancara Pengasuh 2, 12 Juli 2026

berkaitan dengan kemampuan pengasuh atau pendidik dalam menyampaikan nilai, tetapi terutama bagaimana nilai tersebut diwujudkan melalui perilaku. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bentuk yang lebih konkret dalam konteks pelayanan SMTPI, yaitu melalui kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, perhatian kepada anak, serta sikap tidak membeda-bedakan. Meskipun demikian, hasil wawancara ini juga perlu dilihat secara kritis. Pernyataan pengasuh mengenai bentuk-bentuk keteladanan belum dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh perilaku tersebut telah dilakukan secara konsisten dalam setiap situasi pelayanan. Misalnya, datang tepat waktu memang menunjukkan sikap disiplin, tetapi keteladanan baru memiliki kekuatan apabila kedisiplinan tersebut terus diwujudkan. Demikian juga, sikap tidak membeda-bedakan anak perlu tetap terlihat ketika pengasuh menghadapi anak yang kurang aktif, sulit diarahkan, atau memiliki kemampuan yang berbeda. Dengan demikian, persoalan keteladanan bukan hanya terletak pada apakah pengasuh mengetahui bentuk perilaku yang baik, tetapi pada sejauh mana perilaku tersebut benar-benar diwujudkan secara konsisten. Di sinilah peran pengasuh sebagai role model perlu diuji, karena ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan tindakan yang dilakukan dapat mengurangi kekuatan keteladanan tersebut. Secara teologis, sikap tidak membeda-bedakan anak sejalan dengan Yakobus 2:1, yang mengingatkan orang percaya agar tidak menjalankan iman dengan sikap memandang muka. Karena itu, memperlakukan setiap anak dengan adil dan tanpa membeda-bedakan bukan hanya bentuk perilaku yang baik, tetapi juga merupakan bagian dari penghayatan iman Kristen dalam pelayanan SMTPI.

Berdasarkan hasil penelitian di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat, keteladanan pengasuh sebagai role model tampak melalui perilaku sehari-hari, terutama dalam kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, perhatian, dan sikap tidak membedakan anak. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberadaan perilaku baik belum cukup untuk menentukan kuat atau tidaknya keteladanan. Keteladanan menjadi lebih bermakna ketika nilai tersebut diwujudkan secara konsisten dalam berbagai situasi pelayanan. Dengan demikian, peran keteladanan pengasuh sebagai role model tidak hanya terletak pada kemampuan memberikan contoh, tetapi pada keselarasan antara nilai yang diajarkan, perkataan yang disampaikan, dan tindakan yang terus-menerus dilakukan dalam kehidupan bersama anak.

Selanjutnya, peneliti menanyakan bagaimana pengasuh memberikan contoh kepada anak ketika berhadapan dengan anak yang melakukan kesalahan. Menurut salah seorang pengasuh bahwa:

“Kalau ada anak yang melakukan kesalahan, kami biasanya menegur dan memberikan pengertian kepada mereka. Kami berusaha tidak langsung memarahi anak, tetapi melihat dulu apa masalahnya. Kalau memang harus ditegur, kami tegur dengan baik. Karena kami juga ingin anak-anak belajar bagaimana menyelesaikan masalah dengan cara yang baik⁵.”

Pernyataan pengasuh tersebut menunjukkan bahwa keteladanan dalam menghadapi kesalahan anak tidak diwujudkan melalui kemarahan sebagai respons pertama, tetapi melalui usaha memahami persoalan, memberikan pengertian, dan menegur dengan cara yang baik. Sikap tersebut menunjukkan

⁵ Hasil Wawancara Pengasuh 3, 13 Juli 2026

nilai kesabaran, kasih, pengendalian diri, penghargaan terhadap anak, dan tanggung jawab dalam membantu anak memperbaiki kesalahannya. Dengan demikian, cara pengasuh menghadapi kesalahan menjadi bagian dari keteladanan yang dapat dilihat dan dialami oleh anak.

Secara teoritis, Albert Bandura melalui Social Learning Theory menjelaskan bahwa anak dapat belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain yang menjadi model (Najela, 2017). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ketika anak mengamati bagaimana pengasuh merespons kesalahan tanpa langsung memarahi, tetapi memahami masalah dan memberikan teguran secara baik. Namun, hasil penelitian di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat memperlihatkan bahwa proses keteladanan tidak hanya melalui apa yang diamati, tetapi juga melalui pengalaman langsung anak ketika dibina. Anak mengalami bagaimana pengasuh mendengarkan, memberikan pengertian, menegur, dan mengarahkan mereka. Dengan demikian, hasil penelitian memperluas pemahaman teori bahwa perilaku pengasuh sebagai role model tidak hanya menjadi sesuatu yang dilihat, tetapi juga dialami anak dalam proses pembinaan.

Secara kritis, persoalan keteladanan dalam menghadapi kesalahan terletak pada kemampuan pengasuh menyeimbangkan kasih dengan tanggung jawab untuk mengoreksi perilaku yang salah. Jika pengasuh terlalu keras, anak dapat belajar menghadapi kesalahan dengan rasa takut, sedangkan jika kesalahan terlalu dibiarkan, anak tidak memperoleh arahan untuk memperbaiki perilakunya. Karena itu, memahami masalah terlebih dahulu kemudian menegur

dengan baik menunjukkan upaya pengasuh menjaga penghargaan terhadap anak sekaligus tetap memberikan pembinaan. Keteladanan bukan sekadar bersikap baik, tetapi juga memperlihatkan cara mengendalikan emosi, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, dan bertanggung jawab terhadap kesalahan. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, cara tersebut menunjukkan bahwa pembinaan anak tidak hanya bertujuan membuat anak patuh, tetapi membantu anak memahami dan memperbaiki perilakunya (Sari & Rofiyarti, 2017). Secara teologis, hal ini sejalan dengan Galatia 6:1 yang mengajarkan agar orang yang melakukan kesalahan dipulihkan dengan lemah lembut. Prinsip tersebut sesuai dengan cara pengasuh yang menegur dengan baik setelah memahami persoalan anak. Dengan demikian, kasih, kesabaran, pengendalian diri, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap anak menjadi nilai Kristiani yang diwujudkan dalam menghadapi kesalahan.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara pengasuh di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat, pengasuh menunjukkan peran sebagai role model melalui cara menghadapi kesalahan anak dengan memahami persoalan terlebih dahulu, mengendalikan respons, memberikan pengertian, dan menegur dengan baik. Keteladanan tersebut menunjukkan bagaimana kasih, tanggung jawab, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap anak diwujudkan dalam situasi nyata. Namun, kekuatannya tetap bergantung pada konsistensi pengasuh dalam menerapkan cara tersebut ketika menghadapi berbagai bentuk kesalahan anak. Dengan demikian, pengasuh menjadi role model bukan karena tidak pernah

menegur anak, tetapi karena mampu menegur, membina, dan membantu anak memperbaiki kesalahan dengan tetap mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Terkait dengan cara pengasuh memperlakukan anak dalam kegiatan SMTPI, salah seorang anak mengatakan bahwa:

“Kakak pengasuh baik kepada kami. Kalau kami tidak mengerti, kakak pengasuh menjelaskan lagi. Kalau ada yang salah biasanya ditegur. Saya suka kalau pengasuh tidak langsung marah tetapi berbicara baik-baik⁶.”

Pernyataan anak tersebut menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh dipahami melalui pengalaman yang dialami secara langsung dalam pelayanan SMTPI. Anak tidak hanya menyebut pengasuh “baik”, tetapi memberikan contoh konkret, yaitu pengasuh bersedia menjelaskan kembali ketika anak belum mengerti dan memberikan teguran ketika anak melakukan kesalahan tanpa langsung memarahinya. Hal ini menunjukkan bahwa bagi anak, keteladanan pengasuh terlihat dari cara pengasuh merespons kebutuhan dan kesalahan mereka.

Temuan dari anak memiliki kesesuaian yang jelas dengan pernyataan pengasuh sebelumnya. Pengasuh mengatakan bahwa ketika anak melakukan kesalahan, mereka “berusaha tidak langsung memarahi anak, tetapi melihat dulu apa masalahnya.” Sementara itu, anak mengungkapkan bahwa ia menyukai ketika pengasuh “tidak langsung marah tetapi berbicara baik-baik.” Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa apa yang dikatakan pengasuh mengenai cara mereka membina anak juga dirasakan dan dikenali oleh anak. Dengan demikian,

⁶ Hasil Wawancara Anak SMTPI 1, 13 Juli 2026

data anak memberikan penguatan terhadap data pengasuh. Namun, terdapat perbedaan sudut pandang yang tetap perlu diperhatikan. Pengasuh menjelaskan keteladanan dari sisi usaha dan cara mereka menjalankan pembinaan, sedangkan anak memberikan gambaran dari sisi pengalaman dan penerimaan terhadap perlakuan pengasuh. Perbedaan sudut pandang ini justru memperkaya hasil penelitian karena keteladanan tidak hanya dilihat dari apa yang dilakukan pengasuh, tetapi juga dari bagaimana tindakan tersebut dialami oleh anak.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian Hutabarat dkk yang membahas keteladanan guru PAK sebagai role model. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa semakin baik keteladanan yang ditampilkan guru, maka semakin baik karakter kristiani peserta didik (Hutabarat et al., 2024). Jika dibandingkan dengan hasil penelitian di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat, temuan penelitian ini memberikan gambaran yang lebih khusus mengenai bagaimana keteladanan tersebut diterima dari sudut pandang anak. Anak tidak hanya melihat bahwa pengasuh memberikan teguran, tetapi juga memperhatikan cara pengasuh memberikan teguran, yaitu dengan berbicara baik-baik dan tidak langsung marah. Meskipun demikian, pengalaman positif anak terhadap pengasuh belum dapat langsung disimpulkan sebagai bukti bahwa karakter Kristiani anak telah terbentuk. Anak yang menyukai cara pengasuh berbicara dengan baik menunjukkan bahwa keteladanan tersebut diterima secara positif, tetapi belum membuktikan bahwa anak telah menerapkan kasih, kesabaran, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap orang lain dalam kehidupannya sendiri. Di sinilah terdapat persoalan yang perlu dibedah, keteladanan yang telah

dirasakan anak merupakan bagian dari proses pembentukan karakter, tetapi belum sama dengan karakter yang telah terbentuk. Agar nilai yang dialami anak berkembang menjadi perilaku mereka sendiri, diperlukan pengulangan, pembiasaan, dan pendampingan yang konsisten. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, pengalaman anak tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter Kristiani berlangsung melalui relasi nyata antara pengasuh dan anak (Kordak & Sendow, 2025). Pengasuh tidak hanya menyampaikan nilai kasih dan kesabaran, tetapi menghadirkannya ketika membantu anak memahami sesuatu dan ketika memberikan teguran. Dengan demikian, nilai Kristiani menjadi lebih konkret karena anak tidak hanya mendengar ajaran tersebut, tetapi mengalaminya dalam kehidupan pelayanan.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara anak, keteladanan pengasuh sebagai role model tidak hanya terlihat dari pengakuan pengasuh mengenai cara mereka membina anak, tetapi juga diperlihatkan melalui pengalaman anak. Kesesuaian antara perkataan pengasuh dan pengalaman anak menunjukkan bahwa cara pengasuh menghadapi kesalahan, memberikan penjelasan, dan berbicara dengan baik benar-benar dirasakan oleh anak. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa diterimanya keteladanan oleh anak belum berarti nilai tersebut telah menjadi karakter anak. Dengan demikian, peran keteladanan pengasuh sebagai role model terlihat dalam kemampuan pengasuh menghadirkan nilai Kristiani melalui tindakan yang dialami anak, yang kemudian menjadi bagian dari proses anak belajar dan bertumbuh dalam karakter Kristiani.

Anak SMTPI lainnya juga menyampaikan bahwa:

“Kakak pengasuh sering mengingatkan kami untuk saling membantu dan tidak bertengkar. Saya pernah melihat kakak pengasuh membantu anak yang kesulitan. Jadi kalau ada teman yang kesulitan saya juga mau membantu⁷.”

Pernyataan anak tersebut menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh sebagai role model terlihat dari kesesuaian antara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan. Pengasuh tidak hanya mengingatkan anak untuk saling membantu dan tidak bertengkar, tetapi juga memberikan contoh melalui tindakan membantu anak yang mengalami kesulitan. Tindakan tersebut membuat nilai yang diajarkan menjadi lebih nyata bagi anak. Kemauan anak untuk membantu temannya menunjukkan bahwa perilaku pengasuh yang diamati mulai memberikan dorongan bagi anak untuk melakukan tindakan yang sama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fonataba dan Silas yang menekankan pentingnya keteladanan guru sekolah minggu melalui kehidupan yang mencerminkan nilai yang diajarkan (Fonataba & Silas, 2025). Kesamaannya terlihat pada penekanan bahwa keteladanan harus diwujudkan melalui tindakan nyata. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat, temuan ini menunjukkan bahwa tindakan pengasuh yang dilihat secara langsung tidak hanya menjadi contoh, tetapi juga dapat mendorong anak untuk mulai menerapkan nilai yang sama. Temuan ini juga memperkuat pernyataan pengasuh sebelumnya bahwa mereka tidak cukup hanya menyuruh

⁷ Hasil Wawancara Anak SMTPI 2, 13 Juli 2026

anak melakukan kebaikan, tetapi harus memberikan contoh terlebih dahulu. Namun, temuan ini perlu dilihat secara kritis. Kemauan anak untuk membantu belum dapat langsung disimpulkan bahwa karakter saling membantu telah terbentuk. Kemauan tersebut lebih menunjukkan adanya respons awal anak terhadap perilaku pengasuh yang diamatinya. Agar nilai tersebut berkembang menjadi karakter, anak perlu mengalami pembiasaan dan pendampingan secara konsisten. Karena itu, persoalan keteladanan bukan hanya terletak pada apakah anak pernah mengikuti perilaku pengasuh, tetapi sejauh mana perilaku tersebut berkembang menjadi kebiasaan dan dilakukan anak dalam berbagai situasi tanpa hanya bergantung pada contoh yang diberikan pengasuh.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, tindakan pengasuh membantu anak yang mengalami kesulitan menunjukkan bahwa nilai kasih dan kepedulian diwujudkan dalam tindakan nyata. Ketika anak melihat dan kemudian mulai melakukan tindakan yang sama, keteladanan pengasuh menjadi bagian dari proses pendidikan iman dan pembentukan karakter Kristiani (Masarrang & Bulan, 2025). Dengan demikian, pengasuh tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi menghadirkannya melalui kehidupan pelayanan yang dapat dilihat dan dialami anak.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara anak kedua di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat, pengasuh menjalankan peran keteladanan sebagai role model melalui kesesuaian antara perkataan dan tindakan. Data pengasuh dan anak saling menguatkan bahwa tindakan nyata pengasuh dapat mendorong anak untuk mulai menerapkan nilai saling membantu. Namun, penerapan tersebut

masih merupakan bagian dari proses pembentukan karakter yang membutuhkan pembiasaan dan konsistensi.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada Pendeta mengenai hal yang harus diperhatikan pengasuh agar dapat menjadi role model bagi anak. Pendeta menyatakan:

“Pengasuh harus menjaga perkataan dan perbuatan mereka, karena anak-anak memperhatikan kita. Jangan sampai yang kita ajarkan kepada anak berbeda dengan apa yang kita lakukan. Kalau kita mengajarkan kasih, kita harus menunjukkan kasih. Kalau kita mengajarkan kejujuran, kita juga harus jujur. Jadi pengasuh harus berusaha menjadi contoh terlebih dahulu⁸.”

Pernyataan pendeta tersebut menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh sebagai role model berkaitan dengan kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan nilai yang diajarkan. Pengasuh tidak cukup hanya menyampaikan kasih dan kejujuran, tetapi perlu mewujudkannya dalam kehidupan pelayanan. Dengan demikian, keteladanan bukan hanya perilaku baik yang ditunjukkan pada waktu tertentu, melainkan sikap yang perlu dijalankan secara konsisten.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan konsep integritas moral pendidik yang menekankan kesesuaian antara nilai yang diyakini, perkataan, dan tindakan (Akbar et al., 2026). Teori tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian, karena pendeta menekankan bahwa pengasuh yang mengajarkan kasih harus menunjukkan kasih dan pengasuh yang mengajarkan kejujuran juga harus berlaku jujur. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Dingu dkk mengenai peran

⁸ Hasil Wawancara KMJ Bukit Pengharapan Latuhalat, 18 Juli 2026

guru PAK sebagai model dan teladan dalam penanaman integritas moral. Penelitian tersebut menekankan bahwa guru perlu menunjukkan keselarasan antara perkataan dan tindakan karena perilaku guru menjadi bagian dari proses pendidikan moral peserta didik (Dingu et al., 2021). Namun, hasil penelitian di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat memberikan penekanan yang lebih khusus bahwa integritas pengasuh sebagai role model tidak hanya berkaitan dengan moral secara umum, tetapi diwujudkan melalui nilai-nilai Kristiani dalam relasi dan pembinaan anak. Secara kritis, persoalan yang muncul adalah bahwa status sebagai pengasuh tidak secara otomatis menjadikan seseorang sebagai role model. Keteladanan dapat melemah ketika terdapat ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan. Misalnya, pengasuh mengajarkan kasih tetapi memperlakukan anak dengan kasar. Sebaliknya, ketika pengasuh melakukan kesalahan dan berani mengakuinya, meminta maaf, serta memperbaikinya, tindakan tersebut justru dapat menjadi contoh kejujuran dan tanggung jawab. Dengan demikian, integritas bukan berarti pengasuh tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi bagaimana pengasuh bertanggung jawab dan memperbaiki kesalahannya.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan iman juga berlangsung melalui kehidupan pengasuh. Nilai kasih dan kejujuran menjadi lebih bermakna ketika anak dapat melihat dan mengalami penerapannya dalam kehidupan pelayanan (Loloagin et al., 2023). Oleh karena itu, pengasuh perlu menghadirkan nilai Kristiani bukan hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan yang konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat, peran keteladanan pengasuh sebagai role model terlihat melalui integritas pribadi, khususnya keselarasan antara nilai Kristiani yang diajarkan dengan perkataan dan tindakan pengasuh. Dengan demikian, pengasuh menjadi role model ketika mampu menghidupi nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan pelayanan sehingga anak memperoleh contoh nyata yang dapat diamati dan dialami.

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah semua pengasuh memiliki tanggung jawab yang sama dalam memberikan keteladanan kepada anak. Ketua Komisi Anak dan Remaja mengatakan bahwa:

“Semua pengasuh mempunyai tanggung jawab untuk menjadi contoh. Tidak hanya pengasuh tertentu. Karena semua pengasuh berhadapan langsung dengan anak-anak. Jadi siapa pun yang melayani anak harus sadar bahwa dirinya dilihat dan diperhatikan oleh anak⁹.”

Pernyataan Ketua Komisi Anak dan Remaja tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan tanggung jawab seluruh pengasuh yang terlibat dalam pelayanan anak. Hal ini bukan karena semua pengasuh memiliki tugas yang sama, tetapi karena setiap pengasuh memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan anak. Perilaku yang ditampilkan dalam interaksi tersebut dapat diperhatikan dan menjadi pengalaman bagi anak. Karena itu, keteladanan bukan hanya tanggung jawab pengasuh yang mengajar atau memimpin kegiatan, tetapi

⁹ Hasil Wawancara Ketua Komisi Anak dan Remaja, 18 Juli 2026

menjadi bagian dari tanggung jawab setiap orang yang terlibat dalam pelayanan SMTPI.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Christia dan Hutabarat tentang dampak keteladanan guru sekolah minggu dalam pembentukan karakter anak. Penelitian tersebut menemukan bahwa keteladanan guru sekolah minggu berperan dalam pembentukan karakter anak dan bahwa guru sekolah minggu perlu menjadi contoh yang baik bagi anak (Christia & Hutabarat, 2021). Jika dibandingkan dengan hasil penelitian di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat, terdapat kesamaan bahwa pengasuh atau guru sekolah minggu memiliki peran sebagai teladan bagi anak. Namun, hasil penelitian ini memberikan penekanan yang lebih luas, yaitu bahwa keteladanan merupakan tanggung jawab seluruh pengasuh, bukan hanya pengasuh tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa anak menerima pengaruh bukan hanya dari satu pengasuh, tetapi dari keseluruhan lingkungan pelayanan. Secara kritis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab bersama dapat menjadi kekuatan sekaligus persoalan dalam keteladanan. Apabila seluruh pengasuh menunjukkan nilai yang sejalan, anak memperoleh pengalaman yang konsisten. Sebaliknya, jika seorang pengasuh menunjukkan kasih dan kesabaran sementara pengasuh lain mudah marah atau tidak menghargai anak, maka anak menerima contoh yang berbeda dalam lingkungan pelayanan yang sama. Dalam teori belajar sosial Bandura, anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain yang menjadi model dalam lingkungan sosialnya. Karena pengasuh merupakan figur yang dekat dengan anak, perilaku mereka dapat diamati dan dipelajari. Dengan demikian,

ketidakkonsistenan antar-pengasuh dapat menjadi persoalan karena anak berhadapan dengan model perilaku yang berbeda.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak membutuhkan lingkungan pelayanan yang mencerminkan nilai Kristiani (Lende & Arifianto, 2025). Kasih, kesabaran, kelembahlembutan, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, penghargaan, pengampunan, dan kerendahan hati perlu diwujudkan oleh seluruh pengasuh. Secara teologis, hal ini dapat dikaitkan dengan Filipi 3:17 yang menunjukkan pentingnya memberikan teladan melalui kehidupan. Namun, tanggung jawab bersama tidak berarti semua pengasuh harus memiliki gaya pelayanan yang sama. Yang diperlukan adalah kesatuan dalam nilai Kristiani, meskipun cara mengajar dan berinteraksi dapat berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Komisi Anak dan Remaja di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat, keteladanan merupakan tanggung jawab bersama seluruh pengasuh dalam pelayanan SMTPI. Keteladanan berlangsung melalui perilaku pengasuh yang dilihat dan dialami anak dalam berbagai interaksi pelayanan. Dengan demikian, kekuatan keteladanan tidak hanya ditentukan oleh kualitas satu pengasuh, tetapi juga oleh konsistensi nilai Kristiani yang diwujudkan oleh seluruh pengasuh dalam kehidupan pelayanan.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pengasuh yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya semua pengasuh harus memberikan contoh. Anak-anak tidak hanya melihat satu orang pengasuh. Mereka melihat semua pengasuh

yang melayani. Jadi kami harus saling mengingatkan supaya apa yang kami lakukan di depan anak-anak tetap memberikan contoh yang baik¹⁰. ”

Pernyataan pengasuh tersebut memperkuat temuan Ketua Komisi Anak dan Remaja bahwa keteladanan dalam pelayanan SMTPI merupakan tanggung jawab seluruh pengasuh. Anak tidak hanya berinteraksi dengan satu pengasuh, tetapi berada dalam lingkungan pelayanan yang melibatkan beberapa pengasuh. Karena itu, setiap pengasuh memiliki kesempatan untuk menjadi figur yang diamati dan dicontoh anak. Pernyataan bahwa pengasuh perlu “saling mengingatkan” juga menunjukkan bahwa keteladanan dipahami sebagai tanggung jawab bersama yang perlu dijaga dalam kehidupan pelayanan.

Kesadaran untuk saling mengingatkan belum membuktikan bahwa seluruh pengasuh telah memberikan keteladanan secara konsisten. Justru kebutuhan untuk saling mengingatkan menunjukkan bahwa perilaku pengasuh perlu terus dijaga dan dievaluasi. Apabila seorang pengasuh menunjukkan kasih, kesabaran, dan penghargaan, sementara pengasuh lain menunjukkan perilaku yang bertentangan, anak dapat memperoleh pengalaman yang tidak konsisten. Dengan demikian, persoalan keteladanan bukan hanya terletak pada kesadaran untuk menjadi contoh, tetapi pada kemampuan seluruh pengasuh mempertahankan nilai yang searah dalam praktik pelayanan.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan pernyataan Ketua Komisi Anak dan Remaja sebelumnya bahwa semua pengasuh memiliki tanggung jawab untuk menjadi contoh karena berhadapan langsung dengan anak. Jika Ketua

¹⁰ Hasil Wawancara Pengasuh 4, 19 Juli 2026

Komisi menegaskan tanggung jawab tersebut, pengasuh menunjukkan upaya menjaganya melalui saling mengingatkan. Dengan demikian, kedua data tersebut saling menguatkan bahwa keteladanan dalam SMTPI bukan hanya tanggung jawab individual, tetapi juga membutuhkan kesadaran dan pengawasan bersama. Pengasuh menghadirkan nilai Kristiani melalui hubungan dan tindakan sehari-hari. Sikap saling mengingatkan antarpengasuh juga menunjukkan tanggung jawab bersama untuk menjaga kehidupan pelayanan agar tetap menjadi lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman anak.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara pengasuh di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat, keteladanan pengasuh sebagai role model merupakan tanggung jawab kolektif seluruh pengasuh. Namun, tanggung jawab tersebut tidak cukup berhenti pada kesadaran untuk menjadi contoh, tetapi perlu diwujudkan melalui konsistensi perilaku, kesediaan menerima teguran, dan kemauan memperbaiki diri. Dengan demikian, seluruh pengasuh tidak harus memiliki gaya pelayanan yang sama, tetapi perlu menghadirkan nilai Kristiani yang searah dan konsisten dalam pelayanan kepada anak.

Berdasarkan hasil penelitian di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat, dapat disimpulkan bahwa pengasuh memiliki peran sebagai role model bagi anak SMTPI melalui perkataan, sikap, dan tindakan nyata dalam pelayanan. Keteladanan terlihat dalam sikap kasih, kesabaran, kepedulian, kedisiplinan, tanggung jawab, serta cara pengasuh memperlakukan dan membina anak.

Keteladanan menjadi kuat ketika terdapat kesesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan merupakan tanggung jawab seluruh pengasuh dan perlu dilakukan secara konsisten agar dapat menjadi contoh yang dapat dilihat, dialami, dan diteladani oleh anak.

3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi keteladanan pengasuh sebagai role model bagi anak SMTPI

Keteladanan pengasuh sebagai role model bagi anak dalam pelayanan SMTPI tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pengasuh menjadi teladan bukan hanya melalui apa yang disampaikan kepada anak, tetapi terutama melalui sikap, perkataan, perilaku, tanggung jawab, serta cara pengasuh berinteraksi dalam kehidupan pelayanan. Oleh karena itu, kualitas keteladanan yang ditampilkan pengasuh dapat berbeda-beda sesuai dengan faktor yang mendukung atau menghambat dirinya dalam menjalankan peran sebagai role model. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keteladanan pengasuh sebagai role model bagi anak SMTPI.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Pendeta mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keteladanan pengasuh sebagai role model, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya, banyak hal yang mempengaruhi keteladanan pengasuh. Yang pertama tentu dari diri pengasuh sendiri, bagaimana karakter dan kemauan mereka untuk melayani. Kalau pengasuh mempunyai rasa tanggung jawab, sabar, mau melayani anak-anak dengan sungguh-sungguh, itu akan terlihat dalam sikap mereka. Selain itu, kehadiran juga penting. Pengasuh yang rajin datang dan menjalankan tugasnya akan lebih mudah menjadi contoh bagi anak. Cara berbicara dan cara memperlakukan anak juga sangat mempengaruhi karena anak-anak melihat apa yang dilakukan pengasuh¹¹.”

Pernyataan Pendeta tersebut menunjukkan bahwa faktor mendasar yang mempengaruhi keteladanan yaitu terletak pada diri pengasuh sendiri. Hal ini terlihat dari karakter pengasuh seperti kesabaran, rasa tanggung jawab, kemauan untuk melayani, kehadiran, cara berbicara, dan cara memperlakukan anak. Menurut Pendeta, pengasuh yang memiliki sikap tersebut akan lebih mudah menjadi contoh bagi anak karena kualitas pribadinya tampak dalam pelaksanaan pelayanan dan interaksi sehari-hari dengan anak.

Kualitas pribadi pengasuh mendukung keteladanan karena menentukan bagaimana pengasuh bersikap dan bertindak ketika berhadapan dengan anak. Kesabaran memungkinkan pengasuh menghadapi berbagai karakter dan perilaku anak dengan lebih baik. Tanggung jawab terlihat melalui kesungguhan dalam menjalankan tugas dan kehadiran dalam pelayanan, sedangkan kemauan melayani mendorong pengasuh untuk memberikan perhatian dan mendampingi anak dengan sungguh-sungguh. Cara berbicara dan memperlakukan anak juga menjadi bentuk nyata yang dapat dilihat langsung oleh anak. Dengan demikian,

¹¹ Hasil Wawancara KMJ Bukit Pengharapan Latuhalat, 20 Juli 2026

kualitas pribadi pengasuh tidak hanya berada dalam diri pengasuh, tetapi diwujudkan melalui tindakan yang kemudian menjadi contoh bagi anak.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa keteladanan tidak cukup dibangun dari kemampuan pengasuh dalam mengajar atau menguasai materi Alkitab. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana kualitas pribadi tersebut hadir secara nyata dalam pelayanan. Seorang pengasuh dapat mengetahui nilai kasih, kesabaran, dan tanggung jawab, tetapi pengetahuan tersebut belum tentu menghasilkan keteladanan apabila tidak diwujudkan dalam perilaku. Karena itu, kualitas pribadi menjadi faktor pendukung ketika terdapat kesesuaian antara karakter pengasuh dengan tindakan yang ditampilkan. Anak kemudian tidak hanya mendengar nilai yang diajarkan, tetapi melihat bagaimana nilai tersebut diterapkan oleh pengasuh dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pemikiran Parker J. Palmer yang menempatkan pribadi pendidik sebagai bagian dari proses pendidikan (Hale, 2020). Pendidik tidak hanya membawa pengetahuan dan metode dalam proses pendidikan, tetapi juga membawa dirinya sebagai pribadi. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, pemikiran tersebut menunjukkan bahwa karakter pengasuh menjadi bagian dari pelayanan karena kualitas pribadi tersebut mempengaruhi cara pengasuh berelasi, berbicara, dan menjalankan tanggung jawab terhadap anak. Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara teori dan hasil penelitian, yaitu Palmer menekankan pentingnya pribadi pendidik dalam proses pendidikan, sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi pengasuh menjadi salah satu unsur yang mendukung terbentuknya keteladanan.

Berdasarkan wawancara dengan pendeta, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi pengasuh merupakan faktor pendukung keteladanan sebagai role model dalam pelayanan SMTPI. Karakter, kesabaran, tanggung jawab, kemauan melayani, kehadiran, serta cara berbicara dan memperlakukan anak mendukung pengasuh dalam menampilkan perilaku yang dapat menjadi contoh bagi anak. Faktor tersebut menjadi semakin kuat ketika kualitas pribadi pengasuh diwujudkan secara konsisten dalam tindakan pelayanan, sehingga apa yang diajarkan pengasuh selaras dengan apa yang dilakukan dan dilihat oleh anak.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Ketua Komisi Anak dan Remaja mengenai pertanyaan yang sama. Beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya faktor yang mempengaruhi itu terutama tanggung jawab dan komitmen pengasuh. Pengasuh harus menyadari bahwa mereka bukan hanya datang untuk mengajar, tetapi juga menjadi contoh. Kalau pengasuh disiplin, rajin hadir, mempersiapkan materi, dan memperhatikan anak-anak, itu menjadi contoh yang baik. Tetapi kalau pengasuh tidak serius, jarang hadir, atau kasar, anak-anak juga akan melihat hal itu. Jadi perilaku pengasuh sangat mempengaruhi bagaimana anak melihat mereka¹².”

Pernyataan Ketua Komisi Anak dan Remaja tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab dan komitmen pengasuh merupakan faktor pendukung keteladanan sebagai role model dalam pelayanan SMTPI. Tanggung jawab dan komitmen tersebut terlihat melalui kedisiplinan, kehadiran, persiapan materi, perhatian kepada anak, serta kesungguhan dalam menjalankan tugas pelayanan.

¹² Hasil Wawancara Ketua Komisi Anak dan Remaja, 19 Juli 2026

Pengasuh tidak hanya dipandang sebagai orang yang bertugas menyampaikan materi, tetapi sebagai pribadi yang setiap perilakunya dapat menjadi contoh bagi anak.

Tanggung jawab dan komitmen mempengaruhi keteladanan karena membuat perilaku pengasuh dapat hadir secara konsisten dalam kehidupan pelayanan. Kehadiran yang teratur memberikan kesempatan kepada anak untuk terus berinteraksi dengan pengasuh, sementara persiapan materi dan perhatian terhadap anak menunjukkan kesungguhan pengasuh dalam menjalankan perannya. Dengan demikian, komitmen tidak hanya terlihat dari kehadiran, tetapi dari kesediaan pengasuh memberikan waktu, perhatian, dan usaha dalam menjalankan pelayanan. Konsistensi inilah yang membuat keteladanan tidak hanya muncul sesaat, tetapi dapat dialami anak secara berulang. Secara kritis, Tanggung jawab tidak dapat disamakan hanya dengan kehadiran fisik. Pengasuh yang selalu hadir tetapi tidak mempersiapkan pelayanan, tidak memperhatikan anak, atau menjalankan tugas tanpa kesungguhan belum sepenuhnya menunjukkan komitmen. Sebaliknya, tanggung jawab terlihat ketika kehadiran disertai kesiapan, perhatian, dan kesungguhan dalam memenuhi kebutuhan pelayanan anak. Dengan demikian, persoalan utamanya bukan sekadar seberapa sering pengasuh hadir, tetapi sejauh mana kehadiran tersebut menunjukkan komitmen terhadap tugas dan anak yang dilayani. Hal ini dapat dianalisis melalui pemikiran Thomas H. Groome dalam pendekatan Shared Christian Praxis yang menghubungkan pengalaman hidup, refleksi iman, dan tindakan. Dalam perspektif ini, iman tidak berhenti pada apa yang diketahui, tetapi diwujudkan

dalam tindakan nyata (Saputra et al., 2025). Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, tanggung jawab dan komitmen pengasuh menunjukkan bahwa nilai iman diterjemahkan ke dalam praksis pelayanan melalui kehadiran, persiapan, perhatian, dan kesungguhan dalam mendampingi anak. Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara teori dan hasil penelitian: Groome menekankan pentingnya perwujudan iman dalam tindakan, sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab dan komitmen menjadi bentuk nyata dari kesungguhan pengasuh dalam menjalankan pelayanan.



Berdasarkan wawancara dengan ketua komisi anak dan remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab dan komitmen merupakan faktor pendukung yang mempengaruhi keteladanan pengasuh sebagai role model dalam pelayanan SMTPI. Tanggung jawab memberikan dasar bagi pengasuh untuk menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh, sedangkan komitmen membuat tanggung jawab tersebut diwujudkan secara konsisten melalui kehadiran, persiapan, perhatian, dan kesungguhan dalam melayani anak. Ketika keduanya berjalan bersama, pengasuh tidak hanya menjalankan tugas pelayanan, tetapi menghadirkan contoh nyata yang dapat dilihat dan dialami anak secara terus-menerus.

Pada kesempatan berikutnya juga peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh SMTPI untuk mengetahui apakah dalam menjalankan peran sebagai pengasuh yang menjadi role model bagi anak terdapat faktor yang mempengaruhi keteladanan. Salah seorang pengasuh mengatakan bahwa:

“Menurut saya yang mendukung itu ketika kita memang sudah mempersiapkan diri sebelum melayani. Kita harus datang dengan pikiran yang baik dan siap untuk bertemu dengan anak-anak. Karena kalau kita datang dengan emosi atau tidak siap, kadang cara kita berbicara dengan anak juga bisa berbeda. Jadi saya berusaha sebelum melayani untuk mengingat kembali bahwa saya harus menjadi contoh bagi mereka. Kalau kita sudah punya kesadaran seperti itu, kita lebih menjaga perkataan dan sikap¹³.”

Pernyataan pengasuh tersebut menunjukkan bahwa kesiapan diri merupakan salah satu faktor pendukung keteladanan pengasuh sebagai role model. Kesiapan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan persiapan sebelum melayani, tetapi juga kesiapan pikiran dan perasaan ketika berhadapan dengan anak. Pengasuh menyadari bahwa keadaan dirinya dapat mempengaruhi cara berbicara dan bersikap, sehingga ia berusaha mempersiapkan diri dan mengingat kembali tanggung jawabnya sebagai contoh bagi anak.

Kesiapan diri mempengaruhi keteladanan karena membantu pengasuh mengatur cara membawa dirinya ketika melayani. Kesadaran terhadap keadaan diri membuat pengasuh lebih mampu menjaga perkataan dan sikap sehingga perilaku yang ditampilkan tetap sesuai dengan perannya sebagai teladan. Dengan demikian, kesiapan diri menjadi pendukung keteladanan karena sebelum nilai-nilai Kristiani diwujudkan dalam tindakan, pengasuh terlebih dahulu perlu menyadari dan mengelola keadaan dirinya.

Temuan ini juga memperlihatkan persoalan bahwa keteladanan pengasuh dapat dipengaruhi oleh kondisi emosional yang dibawa sebelum memasuki pelayanan. Pengasuh tetap dapat mengalami kelelahan, emosi, atau persoalan

¹³ Hasil Wawancara Pengasuh 5, 20 Juli 2026

pribadi, tetapi kondisi tersebut tidak seharusnya secara langsung menentukan cara memperlakukan anak. Karena anak berinteraksi secara langsung dengan pengasuh, respons emosional yang tidak terkendali dapat menjadi perilaku yang dilihat anak. Sebaliknya, ketika pengasuh mampu menyadari kondisi dirinya dan mengendalikan responsnya, ia dapat mempertahankan perilaku yang sesuai dengan nilai yang hendak diteladankan. Hal ini memperlihatkan bahwa kesadaran pengasuh terhadap posisinya sebagai role model menjadi bagian penting dari kesiapan diri. Pengasuh dalam wawancara tidak hanya menyadari bahwa dirinya harus memberikan contoh, tetapi menjadikan kesadaran tersebut sebagai dorongan untuk menjaga perkataan dan sikap. Dengan demikian, terdapat hubungan antara kesadaran akan peran, pengelolaan diri, dan perilaku keteladanan. Kesiapan diri bukan sekadar keadaan sebelum pelayanan, tetapi menjadi proses internal yang membantu pengasuh mengarahkan perilakunya ketika berhadapan dengan anak. Temuan ini juga melengkapi faktor sebelumnya mengenai kualitas pribadi pengasuh. Jika kualitas pribadi menjadi dasar yang mendukung keteladanan, maka kesiapan diri menjadi salah satu cara pengasuh menghadirkan kualitas tersebut dalam situasi pelayanan. Artinya, karakter yang baik tetap membutuhkan kesiapan untuk diwujudkan dalam perilaku, terutama ketika pengasuh berada dalam kondisi emosional yang kurang baik. Dengan demikian, kesiapan diri berperan menjaga agar kualitas pribadi pengasuh tetap dapat terlihat dalam tindakan pelayanan.

Berdasarkan wawancara dengan ketua komisi anak dan remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan diri merupakan faktor pendukung yang

mempengaruhi keteladanan pengasuh sebagai role model. Kesiapan pikiran dan perasaan membantu pengasuh menyadari keadaan dirinya, mengelola respons emosional, serta menjaga perkataan dan sikap ketika berinteraksi dengan anak. Kesiapan tersebut membuat pengasuh lebih mampu menghadirkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diajarkan, sehingga perannya sebagai role model dapat berlangsung secara lebih konsisten dalam pelayanan SMTPI.

Pengasuh lainnya juga mengatakan:

“Yang cukup membantu bagi saya adalah kedekatan dengan anak-anak. Kalau kita sudah mengenal mereka dan tahu karakter masing-masing, kita lebih mudah menentukan bagaimana harus bersikap. Ada anak yang kalau ditegur harus pelan-pelan, ada yang bisa langsung mengerti. Jadi semakin kita dekat dengan mereka, kita belajar bagaimana memberikan contoh yang baik tanpa harus selalu memarahi atau memaksakan mereka¹⁴.”

Pernyataan pengasuh tersebut menunjukkan bahwa kedekatan dengan anak merupakan faktor pendukung keteladanan pengasuh sebagai role model. Kedekatan tidak hanya berarti sering bertemu, tetapi juga mengenal karakter dan memahami cara anak merespons suatu keadaan. Pemahaman tersebut membantu pengasuh menentukan cara berbicara, menegur, dan membimbing anak sesuai dengan kebutuhannya.

Kedekatan mempengaruhi keteladanan karena memungkinkan pengasuh memberikan respons yang lebih tepat kepada setiap anak. Pengasuh tidak menggunakan pendekatan yang sama kepada semua anak, tetapi menyesuaikan cara membimbing berdasarkan karakter anak. Hal ini menunjukkan bahwa

¹⁴ Wawancara Pengasuh 6, 20 Juli 2026

keteladanan tidak hanya berkaitan dengan perilaku baik pengasuh, tetapi juga bagaimana perilaku tersebut diwujudkan dalam hubungan yang penuh perhatian. Persoalannya, jika hubungan hanya bersifat formal, pengasuh dapat kurang memahami karakter anak dan cenderung menggunakan teguran atau pemaksaan. Sebaliknya, kedekatan memungkinkan pengasuh membimbing anak dengan lebih sabar dan tidak mengandalkan kemarahan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nel Noddings tentang pendidikan yang berorientasi pada kepedulian (care). Noddings menempatkan hubungan antara pendidik dan peserta didik sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, tetapi juga dengan hubungan kepedulian yang membuat pendidik memperhatikan kebutuhan dan keadaan peserta didik (Lidia, 2026). Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian dengan pemikiran tersebut karena kedekatan membantu pengasuh mengenal karakter dan kebutuhan anak sehingga dapat memberikan respons yang sesuai. Secara teologis, prinsip ini juga sejalan dengan 1 Tesalonika 2:7-8 yang menggambarkan pelayanan dengan kelemahlembutan dan kasih.

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedekatan pengasuh dengan anak merupakan faktor pendukung keteladanan karena membantu pengasuh mengenal karakter dan kebutuhan anak, sehingga dapat membimbing melalui sikap yang lebih sabar, penuh perhatian, dan sesuai dengan kondisi anak.

Pengasuh lainnya juga mengatakan:

“Kalau yang menjadi tantangan biasanya ketika anak-anak sulit diatur atau ketika suasana pelayanan sedang ramai. Kadang kita sudah berusaha berbicara baik-baik tetapi anak masih tidak mendengarkan. Dalam keadaan seperti itu kita harus menahan emosi, karena kalau kita langsung marah atau berbicara kasar, anak juga bisa melihat itu. Jadi menurut saya kemampuan mengendalikan emosi sangat penting. Kita juga manusia, pasti ada saat merasa kesal, tetapi sebisa mungkin jangan sampai ditunjukkan dengan cara yang tidak baik kepada anak¹⁵.”

Pernyataan pengasuh tersebut menunjukkan bahwa kesulitan mengendalikan emosi menjadi salah satu faktor penghambat keteladanan pengasuh sebagai role model. Anak yang sulit diatur dan suasana pelayanan yang ramai dapat memicu rasa kesal pada pengasuh. Dalam kondisi tersebut, pengasuh menghadapi tantangan untuk tetap berbicara dan bersikap baik. Pengasuh menyadari bahwa kemarahan atau perkataan kasar bukan hanya mempengaruhi hubungan dengan anak, tetapi juga dapat menjadi perilaku yang diamati oleh anak.

Kesulitan mengendalikan emosi mempengaruhi keteladanan karena kondisi emosional pengasuh dapat menentukan respons yang diberikan kepada anak. Ketika rasa kesal tidak dikelola dengan baik, pengasuh dapat membentak, berbicara kasar, atau menunjukkan sikap yang tidak sabar. Perilaku tersebut dapat bertentangan dengan nilai kesabaran, kasih, dan kelembutan yang hendak ditanamkan kepada anak. Dengan demikian, persoalannya bukan karena pengasuh tidak boleh merasa kesal, tetapi ketika emosi tersebut tidak mampu dikendalikan sehingga mempengaruhi perilaku yang ditampilkan di hadapan

¹⁵ Wawancara Pengasuh 7, 21 Juli 2026

anak. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan hasil wawancara sebelumnya mengenai kesiapan diri pengasuh. Pada wawancara sebelumnya, pengasuh menyadari bahwa kondisi pikiran dan perasaan sebelum pelayanan dapat mempengaruhi cara berbicara dan bersikap. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan tersebut tidak berhenti pada kondisi sebelum pelayanan, tetapi dapat muncul kembali ketika pengasuh menghadapi situasi yang sulit selama pelayanan. Dengan demikian, kesiapan diri perlu disertai kemampuan mengelola emosi agar keteladanan tetap dapat dipertahankan dalam berbagai keadaan. Hal ini sejalan dengan konsep self-regulation Daniel Goleman yang menekankan kemampuan seseorang mengelola emosi sehingga dapat memberikan respons yang tepat terhadap keadaan (Nurina & Setiyadi, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika pengasuh menyadari rasa kesalnya dan berusaha menahan diri, terdapat upaya untuk mengendalikan respons agar tidak diwujudkan melalui kemarahan atau perkataan kasar. Namun, apabila kemampuan tersebut tidak berjalan dengan baik, kondisi emosional dapat menjadi hambatan bagi pengasuh dalam menampilkan keteladanan. Secara teologis, temuan ini berkaitan dengan Galatia 5:23 yang menempatkan penguasaan diri sebagai bagian dari buah Roh. Pengendalian diri dalam konteks ini bukan berarti meniadakan emosi manusiawi, tetapi mengarahkan respons agar tetap sesuai dengan nilai Kristiani. Karena itu, kemampuan menguasai diri menjadi penting bagi pengasuh ketika menghadapi perilaku anak yang menantang.

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan mengendalikan emosi merupakan faktor penghambat keteladanan pengasuh sebagai role model. Situasi pelayanan yang ramai dan perilaku anak yang sulit diarahkan dapat memicu emosi pengasuh, dan apabila tidak dikelola dapat memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai keteladanan. Namun, kesadaran untuk mengendalikan emosi menjadi upaya yang memungkinkan pengasuh mengatasi hambatan tersebut dan tetap menghadirkan sikap yang dapat diteladani oleh anak.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan anak SMTPI untuk mengetahui bagaimana mereka melihat keteladanan pengasuh dalam kegiatan pelayanan. Salah seorang anak mengatakan:

“Ada kakak pengasuh yang sering datang memberikan materi sekolah minggu kepada kami. Kami senang kalau kakak pengasuh datang karena bisa belajar dan mendengar cerita Alkitab. Tetapi ada juga pengasuh yang jarang datang memberikan materi sekolah minggu sehingga kami harus gabung dengan jenjang lain¹⁶.”

Pernyataan anak tersebut menunjukkan bahwa konsistensi kehadiran pengasuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keteladanan pengasuh sebagai role model. Anak merasa senang ketika pengasuh hadir karena mereka dapat mengikuti pembelajaran dan mendengarkan cerita Alkitab. Sebaliknya, ketika pengasuh jarang hadir, anak harus bergabung dengan jenjang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran pengasuh tidak hanya berkaitan dengan

¹⁶ Wawancara Anak SMTPI 3, 20 Juli 2026

terlaksananya kegiatan, tetapi juga memengaruhi pengalaman anak dalam menerima pendampingan.

Konsistensi kehadiran mempengaruhi keteladanan karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, mengenal, dan mengamati pengasuh secara terus-menerus. Pengasuh yang hadir secara rutin memiliki lebih banyak kesempatan untuk menunjukkan tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, dan sikap yang dapat menjadi contoh bagi anak. Sebaliknya, ketidakhadiran mengurangi kesempatan anak untuk mengalami keteladanan tersebut. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya ditentukan oleh bagaimana pengasuh bersikap ketika hadir, tetapi juga oleh konsistensinya dalam mendampingi anak. Temuan ini memperkuat hasil wawancara sebelumnya dengan Ketua Komisi Anak dan Remaja yang menempatkan kehadiran sebagai bagian dari tanggung jawab dan komitmen pengasuh. Namun, wawancara dengan anak memberikan sudut pandang yang berbeda. Jika dari pihak pengasuh kehadiran dipahami sebagai kewajiban dalam pelayanan, maka bagi anak, kehadiran tersebut dirasakan melalui keberlangsungan pembelajaran dan kesempatan untuk berinteraksi dengan pengasuh. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi kehadiran memiliki dampak langsung terhadap pengalaman anak dalam pelayanan SMTPI. Secara teoritis, temuan ini menegaskan bahwa keteladanan membutuhkan keberlanjutan interaksi antara pengasuh dan anak. Teori Bandura yang telah dibahas sebelumnya menjelaskan bahwa perilaku pengasuh dapat menjadi model bagi anak, sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesempatan untuk mengalami proses tersebut sangat dipengaruhi oleh

konsistensi kehadiran pengasuh. Dengan demikian, menjadi role model tidak cukup hanya dengan menunjukkan perilaku yang baik ketika hadir, tetapi juga membutuhkan kesediaan untuk terus hadir dan mendampingi anak.

Berdasarkan wawancara dengan anak SMTPI, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsistensi kehadiran pengasuh merupakan faktor pendukung keteladanan sebagai role model. Kehadiran yang rutin memungkinkan anak memperoleh pembelajaran, membangun hubungan, dan mengalami perilaku pengasuh secara berkelanjutan. Sebaliknya, ketidakkonsistenan kehadiran menjadi faktor yang menghambat karena mengurangi kesempatan anak untuk mengalami keteladanan dan dapat mengganggu kesinambungan pelayanan pada jenjangnya.

Anak SMTPI lainnya juga menyampaikan:

“Ada pengasuh yang baik dan sering mengajarkan kami untuk berbicara dengan baik. Tetapi ada juga pengasuh yang suka mengeluarkan kata kotor atau makian. Kami pernah mendengar pengasuh berbicara seperti itu saat dia sedang berkelahi dengan tetangganya¹⁷.”

Pernyataan anak tersebut menunjukkan bahwa kesesuaian antara perkataan dan tindakan pengasuh merupakan faktor yang mempengaruhi keteladanan pengasuh sebagai role model. Anak memperhatikan bahwa ada pengasuh yang mengajarkan mereka berbicara dengan baik, tetapi ada pula pengasuh yang menggunakan kata-kata kasar ketika menghadapi konflik. Hal ini menunjukkan

¹⁷ Wawancara Anak SMTPI 4, 20 Juli 2026

bahwa anak tidak hanya memperhatikan perilaku pengasuh ketika menjalankan pelayanan, tetapi juga perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesesuaian antara perkataan dan tindakan mempengaruhi keteladanan karena anak dapat membandingkan apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan pengasuh. Ketika pengasuh mengajarkan nilai kesopanan tetapi menggunakan kata-kata kasar dalam situasi tertentu, anak menerima contoh yang tidak konsisten. Masalahnya bukan karena pengasuh tidak boleh melakukan kesalahan, tetapi ketika perilaku tersebut bertentangan dengan nilai yang diajarkan dan dapat diamati oleh anak. Ketidaksesuaian tersebut dapat mengurangi kekuatan pengasuh sebagai role model. Hal ini sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan mengenai nilai yang baik, tetapi membutuhkan contoh nyata dalam kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian dengan pemikiran tersebut karena anak menilai keteladanan pengasuh bukan hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui perilaku yang mereka lihat. Dengan demikian, nilai yang diajarkan akan lebih bermakna ketika diwujudkan secara konsisten dalam tindakan. Temuan ini juga memperkuat hasil wawancara sebelumnya mengenai kemampuan mengendalikan emosi. Jika sebelumnya pengasuh menyadari pentingnya mengendalikan emosi ketika menghadapi anak yang sulit diatur, maka wawancara dengan anak menunjukkan bahwa pengendalian tersebut juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Situasi konflik menjadi salah satu keadaan yang menguji apakah nilai kesabaran dan pengendalian diri benar-benar diterapkan oleh pengasuh. Secara teologis,

prinsip tersebut sejalan dengan Efesus 4:29 yang mengarahkan agar perkataan yang disampaikan merupakan perkataan yang baik dan membangun. Dalam konteks SMTPI, hal ini menegaskan bahwa perkataan yang baik bukan hanya sesuatu yang diajarkan kepada anak, tetapi juga perlu diwujudkan oleh pengasuh dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan anak kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan menjadi faktor penghambat keteladanan pengasuh sebagai role model. Ketika nilai yang diajarkan tidak diwujudkan secara konsisten, kekuatan keteladanan pengasuh menjadi berkurang. Sebaliknya, kesesuaian antara perkataan dan tindakan memperkuat kepercayaan anak dan menjadikan nilai yang diajarkan lebih nyata untuk diteladani.

Berdasarkan hasil penelitian pada faktor-faktor yang mempengaruhi keteladanan sebagai role model, dapat disimpulkan bahwa keteladanan pengasuh sebagai role model dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri pengasuh maupun dari proses interaksinya dengan anak. Faktor pendukung terlihat ketika pengasuh memiliki kualitas pribadi, tanggung jawab, kesiapan diri, kedekatan, serta mampu hadir dan mengendalikan diri secara konsisten. Sebaliknya, ketidakkonsistenan kehadiran, kesulitan mengendalikan emosi, dan ketidaksesuaian antara perkataan dengan tindakan menjadi faktor yang dapat menghambat keteladanan. Dengan demikian, keteladanan pengasuh sangat

dipengaruhi oleh konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan kehidupan yang ditampilkan, sehingga anak tidak hanya mendengar ajaran, tetapi juga melihat dan mengalami contoh tersebut dalam kehidupan pelayanan SMTPI.



BAB IV

KETELADANAN PENGASUH SEBAGAI ROLE MODEL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTIANI ANAK SMTPI

Perkembangan karakter kristiani anak SMTPI tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diberikan, tetapi juga oleh keteladanan yang mereka lihat dalam kehidupan pelayanan. Dalam hal ini, pengasuh tidak hanya berperan menyampaikan materi atau mengajarkan nilai-nilai Kristen, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai tersebut dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang mengikuti kegiatan SMTPI berhadapan langsung dengan pengasuh sehingga sikap, perkataan, dan tindakan pengasuh menjadi sesuatu yang dapat diamati oleh anak. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Wadu, dkk bahwa Sekolah Minggu memainkan peran penting dalam perkembangan karakter serta bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dan melibatkan gereja dalam menumbuhkan nilai-nilai moral kristiani (Wadu et al., 2019). Oleh karena itu, pembentukan karakter Kristiani anak tidak hanya terjadi melalui apa yang diajarkan, tetapi juga melalui contoh yang mereka lihat dan alami selama mengikuti pelayanan.

Untuk mengetahui bagaimana keteladanan pengasuh sebagai role model berlangsung dalam proses pembentukan karakter kristiani anak SMTPI, peneliti melakukan wawancara dengan Pendeta,

“Menurut saya, keteladanan pengasuh berlangsung melalui apa yang anak lihat dan alami selama mengikuti kegiatan SMTPI. Anak-anak bukan hanya mendengar pengajaran tentang kasih, kejujuran, tanggung jawab, atau

menghargai orang lain, tetapi mereka juga melihat bagaimana pengasuh menunjukkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketika hal itu dilakukan secara terus-menerus, anak dapat belajar dari contoh yang mereka lihat dan perlahan-lahan mencoba menerapkannya. Tetapi menurut saya prosesnya tidak langsung sama pada semua anak. Ada anak yang cepat mengikuti apa yang dicontohkan, tetapi ada juga yang masih perlu diingatkan dan diarahkan. Jadi keteladanan pengasuh menjadi bagian dari proses pembentukan karakter, bukan sesuatu yang langsung membuat karakter anak terbentuk¹⁸. ”

Pernyataan pendeta menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh dalam pembentukan karakter Kristiani anak berlangsung melalui perilaku yang dilihat dan dialami anak selama mengikuti kegiatan SMTPI. Pengasuh tidak hanya menyampaikan nilai-nilai Kristiani, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan pelayanan. Nilai kasih ditunjukkan melalui perhatian dan kepedulian kepada anak, kejujuran melalui perkataan dan tindakan yang benar, tanggung jawab melalui kesungguhan dalam menjalankan tugas pelayanan, serta sikap menghargai orang lain melalui cara memperlakukan anak dan sesama dengan baik. Dengan demikian, pengasuh memberikan contoh konkret kepada anak tentang bagaimana nilai-nilai Kristiani diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan nilai tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak tidak hanya terjadi melalui pengetahuan yang diberikan pengasuh, tetapi juga melalui pengalaman anak ketika melihat nilai tersebut dilakukan. Ketika pengasuh menunjukkan kepedulian, anak memperoleh gambaran tentang bagaimana mengasihi dan memperhatikan sesama. Ketika pengasuh bersikap jujur dan bertanggung jawab, anak memperoleh contoh mengenai bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam tindakan. Dengan demikian, keteladanan menjadi

¹⁸ Hasil Wawancara KMJ Bukit Pengharapan Latuhalat, 25 Juli 2026

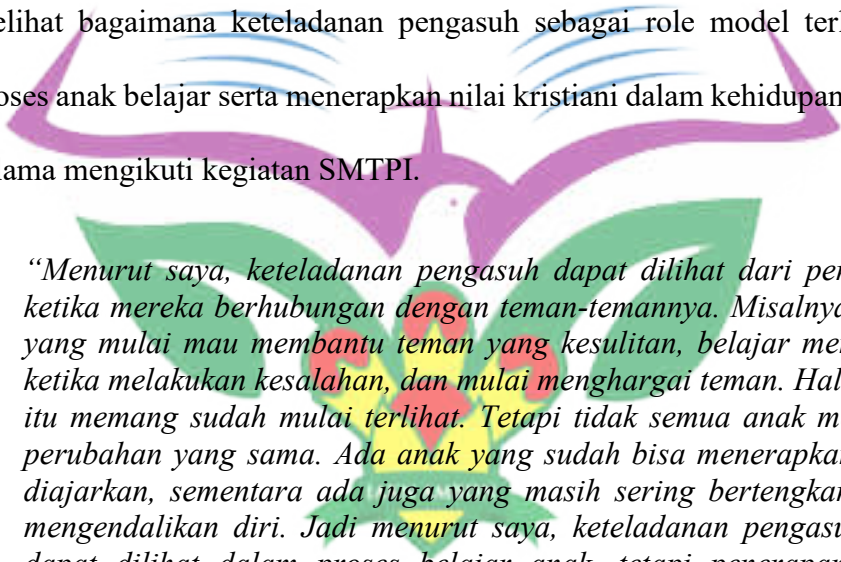
penghubung antara nilai Kristiani yang diajarkan dengan perilaku yang dapat dipraktikkan anak.

Pernyataan pendeta juga memperlihatkan adanya persoalan bahwa keteladanan tidak secara otomatis membentuk karakter setiap anak. Ada anak yang cepat mengikuti teladan pengasuh, tetapi ada pula yang masih membutuhkan arahan dan pengingat. Hal ini menunjukkan adanya proses antara melihat perilaku pengasuh dan menjadikannya sebagai perilaku anak. Anak membutuhkan waktu untuk memahami nilai yang dilihat, menerima nilai tersebut, kemudian mencoba dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, keteladanan pengasuh perlu dilakukan secara konsisten dan disertai pendampingan serta pembiasaan. Hal ini dapat dibandingkan dengan pemikiran Thomas Lickona mengenai pembentukan karakter melalui moral knowing, moral feeling, dan moral action (Susanti, 2022). Anak tidak cukup hanya mengetahui bahwa kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan menghargai sesama merupakan nilai yang baik, tetapi perlu memiliki kesadaran dan kemauan untuk melakukannya hingga diwujudkan dalam tindakan. Temuan dalam wawancara juga menunjukkan proses tersebut ketika anak mulai mencoba menerapkan apa yang dilihat dari pengasuh. Oleh karena itu, teori Lickona mendukung temuan bahwa keteladanan menjadi bagian dari proses yang membawa anak dari mengenal nilai menuju penerapannya dalam perilaku.

Berdasarkan wawancara dengan pendeta, hasil penelitian menunjukan bahwa keteladanan pengasuh membentuk karakter Kristiani anak melalui contoh nyata dalam menerapkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap

menghargai sesama. Pengasuh menjadi role model karena nilai yang diajarkan tidak berhenti pada perkataan, tetapi diwujudkan dalam perilaku yang dapat dilihat dan dialami anak. Namun, pembentukan karakter berlangsung secara bertahap sehingga keteladanan perlu disertai konsistensi, arahan, dan pembiasaan agar nilai-nilai Kristiani tersebut berkembang menjadi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ketua Komisi Anak dan Remaja yang melihat bagaimana keteladanan pengasuh sebagai role model terlihat dalam proses anak belajar serta menerapkan nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari selama mengikuti kegiatan SMTPI.



“Menurut saya, keteladanan pengasuh dapat dilihat dari perilaku anak ketika mereka berhubungan dengan teman-temannya. Misalnya, ada anak yang mulai mau membantu teman yang kesulitan, belajar meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan mulai menghargai teman. Hal-hal seperti itu memang sudah mulai terlihat. Tetapi tidak semua anak menunjukkan perubahan yang sama. Ada anak yang sudah bisa menerapkan apa yang diajarkan, sementara ada juga yang masih sering bertengkar atau sulit mengendalikan diri. Jadi menurut saya, keteladanan pengasuh memang dapat dilihat dalam proses belajar anak, tetapi penerapannya masih berbeda-beda¹⁹.”

Pernyataan Ketua Komisi Anak dan Remaja menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh sebagai role model mulai terlihat dari perubahan perilaku anak dalam relasi dengan teman. Kesiadaan membantu teman yang mengalami kesulitan menunjukkan berkembangnya kasih dan kepedulian terhadap sesama. Keberanian meminta maaf ketika melakukan kesalahan menunjukkan kerendahan hati dan pengampunan, sedangkan sikap menghargai teman

¹⁹ Hasil Wawancara Ketua Komisi Anak dan Remaja, 25 Juli 2026

menunjukkan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, nilai Kristiani yang ditampilkan pengasuh mulai diterjemahkan anak ke dalam perilaku nyata dalam kehidupan bersama.

Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh berperan dalam membantu anak menghubungkan nilai yang diajarkan dengan tindakan yang dapat dilakukan. Anak tidak hanya mengetahui bahwa mengasihi, menghargai, dan mengakui kesalahan merupakan hal yang baik, tetapi mulai memperlihatkan dalam hubungan dengan teman. Dengan demikian, perubahan perilaku anak menjadi salah satu indikator bahwa nilai yang diteladankan pengasuh mulai dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa keteladanan belum menghasilkan perkembangan yang sama pada semua anak. Masih terdapat anak yang sering bertengkar dan sulit mengendalikan diri. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara nilai yang telah diterima anak dengan kemampuan menerapkannya secara konsisten, terutama ketika menghadapi konflik. Dengan kata lain, keberadaan teladan tidak secara otomatis membentuk karakter. Anak membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui pengulangan, arahan, dan pembiasaan agar nilai yang diteladankan dapat menjadi bagian dari perilakunya. Temuan ini sejalan dengan pemikiran B. S. Sidjabat bahwa pembentukan karakter berkaitan dengan proses pengembangan nilai yang kemudian diwujudkan dalam kehidupan (Sidjabat, 2011). Dalam konteks penelitian ini, nilai yang diterima anak mulai diwujudkan melalui tindakan membantu teman, meminta maaf, dan menghargai sesama. Namun, perilaku anak yang masih sering bertengkar menunjukkan bahwa proses

tersebut belum sepenuhnya terbentuk. Karena itu, pengasuh tidak hanya perlu memberikan teladan, tetapi juga mendampingi anak ketika menerapkan nilai Kristiani dalam situasi nyata.

Berdasarkan wawancara dengan ketua komisi anak dan remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh sebagai role model mulai membentuk karakter Kristiani anak melalui penerapan kasih, kepedulian, kerendahan hati, pengampunan, dan penghargaan terhadap sesama. Pembentukan tersebut terlihat dari perubahan perilaku sebagian anak dalam hubungan dengan teman, tetapi belum berlangsung secara konsisten pada semua anak. Dengan demikian, keteladanan pengasuh menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter Kristiani, yang perlu diperkuat melalui keteladanan yang konsisten, pembiasaan, arahan, dan pendampingan.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengasuh mengenai bagaimana keteladanan diwujudkan melalui pelayanan dan sikap yang ditunjukkan kepada anak, serta bagaimana pengasuh melihat respons anak terhadap teladan yang diberikan.

“Kami berusaha memberikan contoh melalui hal-hal yang sederhana dalam pelayanan. Misalnya ketika ada anak yang kesulitan, kami membantu. Ketika anak melakukan kesalahan, kami berusaha menegur dengan baik dan tidak langsung marah. Kami juga berusaha menunjukkan sikap saling menghargai, berbicara dengan baik, dan meminta maaf kalau melakukan kesalahan. Dari situ kami melihat ada anak-anak yang mulai mengikuti. Misalnya ketika ada temannya yang kesulitan, mereka mau membantu. Tetapi kami juga melihat ada anak yang masih sulit menerapkannya. Walaupun sudah sering diingatkan dan diberikan contoh, kadang mereka masih bertengkar atau marah kepada temannya. Karena itu kami merasa

bahwa memberikan teladan harus dilakukan terus-menerus karena anak masih dalam proses belajar²⁰.”

Pernyataan pengasuh menunjukkan bahwa keteladanan diwujudkan melalui tindakan sederhana yang dapat dilihat dan dialami anak dalam pelayanan. Pengasuh membantu anak yang mengalami kesulitan, menegur dengan cara yang baik, berbicara dengan baik, menghargai sesama, serta meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Tindakan tersebut memperlihatkan nilai kasih, kepedulian, penghargaan terhadap sesama, pengendalian diri, kerendahan hati, dan pengampunan. Dengan demikian, pengasuh tidak hanya menyampaikan nilai Kristiani melalui pengajaran, tetapi menghadirkannya dalam perilaku yang dapat menjadi contoh bagi anak.

Keteladanan tersebut mulai membentuk karakter ketika anak menerapkan nilai yang dilihatnya dalam hubungan dengan sesama. Pengasuh menyampaikan bahwa ada anak yang mulai membantu teman yang mengalami kesulitan. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa kasih dan kepedulian yang ditampilkan pengasuh mulai diterjemahkan anak ke dalam tindakan. Artinya, keberadaan teladan dapat menjadi pengalaman pendidikan yang membantu anak memahami bahwa nilai Kristiani tidak hanya untuk diketahui, tetapi perlu diwujudkan dalam kehidupan bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan B. S. Sidjabat bahwa kehidupan pendidik merupakan bagian dari proses pendidikan, karena peserta didik tidak hanya menerima nilai melalui pengajaran, tetapi juga melalui kehidupan dan perilaku pendidiknya (Sidjabat, 2021). Dalam konteks SMTPI,

²⁰ Hasil Wawancara Pengasuh 8, 26 Juli 2026

tindakan pengasuh ketika membantu, menghargai, berbicara dengan baik, dan mengakui kesalahan menjadi pengalaman yang dapat dipelajari anak. Dengan demikian, keteladanan pengasuh menjadi lebih bermakna ketika terdapat kesesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang diperlihatkan.

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya persoalan bahwa keteladanan belum menghasilkan perubahan yang sama pada semua anak. Masih terdapat anak yang mudah marah dan bertengkar meskipun telah diberikan contoh dan diingatkan. Hal ini menunjukkan bahwa teladan tidak secara otomatis menjadikan nilai sebagai karakter yang menetap. Terdapat proses antara melihat perilaku pengasuh dan mampu menerapkannya secara konsisten, khususnya ketika anak menghadapi konflik. Karena itu, pengasuh perlu memberikan teladan secara terus-menerus serta mengiringinya dengan arahan, pengulangan, dan pendampingan. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari Sopakua dkk. yang menunjukkan bahwa pelayanan SMTPI tidak hanya menjadi tempat anak menerima pengajaran iman, tetapi juga menjadi ruang bagi proses pembentukan karakter melalui pengalaman pendidikan Kristen (Sopakua et al., 2024). Dalam penelitian ini, pengalaman anak dalam pelayanan terlihat mulai berpengaruh pada perilaku ketika sebagian anak mengikuti teladan pengasuh dengan membantu temannya. Dengan demikian, keteladanan yang berlangsung dalam pelayanan menjadi bagian dari pengalaman pendidikan yang membawa nilai Kristiani ke dalam kehidupan sosial anak. Secara teologis, praktik tersebut sesuai dengan 1 Timotius 4:12 yang menekankan agar kehidupan menjadi teladan dalam perkataan dan tingkah laku. Ayat ini menegaskan pentingnya keteladanan

bukan hanya dalam apa yang dikatakan, tetapi juga dalam cara seseorang menjalani kehidupannya. Ketika pengasuh berbicara dengan baik, membantu anak, mengendalikan diri ketika menegur, menghargai sesama, dan meminta maaf ketika bersalah, pengasuh memperlihatkan bentuk konkret kehidupan yang sesuai dengan nilai Kristiani.

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh, hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh berperan dalam pembentukan karakter Kristiani anak melalui penerapan kasih, kepedulian, penghargaan terhadap sesama, pengendalian diri, kerendahan hati, dan pengampunan. Perubahan tersebut mulai terlihat dari adanya anak yang mengikuti teladan dengan membantu teman, tetapi belum semua anak mampu menerapkannya secara konsisten. Oleh karena itu, keteladanan pengasuh perlu dilakukan secara berkelanjutan dan diperkuat dengan pengajaran, pembiasaan, arahan, serta pendampingan agar nilai Kristiani yang dicontohkan semakin tertanam dalam kehidupan anak.

Namun, untuk melihat lebih jauh bagaimana perilaku tersebut diterima dan menjadi contoh bagi anak, peneliti menggali pengalaman anak secara langsung mengenai sikap atau perbuatan pengasuh yang pernah mereka lihat dan coba terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

“Kakak pengasuh sering mengingatkan kami untuk saling membantu dan tidak bertengkar, harus jujur, saling menyayangi satu dengan yang lain, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Saya pernah melihat kakak pengasuh membantu anak yang kesulitan. Jadi kalau ada teman yang kesulitan saya juga mau membantu²¹”.

²¹ Hasil Wawancara Anak SMTPI 5, 26 Juli 2026

Pernyataan anak pertama menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh diterima anak melalui perilaku yang dilihat secara langsung. Anak menyatakan bahwa pengasuh mengajarkan untuk saling membantu, tidak bertengkar, berkata jujur, saling menyayangi, dan meminta maaf. Anak juga pernah melihat pengasuh membantu anak yang mengalami kesulitan, sehingga ia terdorong untuk membantu temannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mengingat nasihat pengasuh, tetapi mulai menghubungkan nilai yang diajarkan dengan tindakan nyata yang dilihatnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh menjadi penting dalam membawa nilai dari pengajaran menuju perilaku anak. Nasihat tentang membantu sesama memberikan pengetahuan kepada anak, sedangkan tindakan pengasuh memberikan contoh konkret mengenai bagaimana nilai tersebut dilakukan. Ketika anak kemudian memiliki kemauan untuk membantu temannya, terlihat bahwa perilaku pengasuh mulai menjadi acuan bagi tindakan anak. Dengan demikian, pembentukan karakter melalui keteladanan tidak hanya terjadi karena anak mendengar nasihat, tetapi juga karena anak mengalami dan mengamati praktik nilai tersebut dalam kehidupan bersama. Jika dibandingkan dengan teori Thomas Lickona tentang pembentukan karakter yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action (Susanti, 2022), hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian. Anak mengetahui nilai saling membantu, kemudian menunjukkan kemauan untuk melakukan kebaikan setelah melihat contoh pengasuh, dan mulai mengarahkannya kepada tindakan membantu teman. Dengan demikian, temuan ini mendukung pandangan bahwa karakter

tidak berhenti pada pengetahuan tentang kebaikan, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan. Karakteristik temuan penelitian ini terletak pada peran keteladanan pengasuh sebagai contoh konkret yang membantu anak menerapkan nilai tersebut. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu dari Sopakua dkk yang menunjukkan bahwa pelayanan SMTPI dapat menjadi ruang pembentukan karakter anak melalui proses pendidikan dan pengalaman yang mendorong penerapan nilai-nilai Kristiani (Sopakua et al., 2024). Dalam penelitian ini, pengalaman tersebut terlihat ketika anak mengamati pengasuh membantu orang lain dan kemudian memiliki kemauan untuk melakukan hal yang sama kepada temannya. Tidak hanya itu, Sopakua juga dalam bukunya menjelaskan bahwa guru PAK tidak sekedar memberikan pengetahuan dan hafalan ajaran serta ayat-ayat alkitab, tetapi juga berupaya membantu sikap spiritualitas anak melalui pengalaman hidup bersama Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Sopakua menegaskan “Guru PAK tidak sekedar mendoktrisasi anak dengan sejumlah pengetahuan dan hafalan ajaran dan ayat-ayat alkitab menjadi bahan kajian pengetahuan semata, tetapi upaya membentuk sikap spiritualitas untuk menerima Kristus dalam hati serta terlibat dalam proses pengalaman hidup dengan Tuhan atas setiap masalah hidup sehari-hari (Sopakua, 2022). Dalam konteks penelitian ini, pengalaman anak melihat pengasuh membantu orang lain menjadi pengalaman nyata yang mendorong anak untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani, yaitu kasih dan kepedulian terhadap sesama. Tindakan membantu yang dilakukan pengasuh menjadi bentuk nyata kasih yang kemudian ingin diterapkan anak. Hal ini sesuai dengan Matius 22:39 mengenai mengasihi

sesama seperti diri sendiri. Sementara itu, nasihat untuk tidak bertengkar, berkata jujur, dan meminta maaf menunjukkan nilai hidup dalam damai, kejujuran, dan pengampunan. Namun, berdasarkan data wawancara, penerapan yang paling nyata pada anak adalah kasih dan kepedulian melalui kemauan membantu teman.

Berdasarkan wawancara dengan anak pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh berperan dalam pembentukan karakter Kristiani anak melalui perilaku yang diamati anak dan kemudian mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak pertama, hal tersebut terutama terlihat melalui munculnya kemauan untuk membantu teman sebagai wujud kasih dan kepedulian terhadap sesama. Temuan ini menunjukkan adanya proses awal internalisasi nilai Kristiani yang masih perlu diperkuat melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten.

Tanggapan yang berbeda dari anak lainnya, ia mengatakan:

“Kalau yang saya lihat, kadang banyak kakak pengasuh yang jarang hadir dalam ibadah SMTPI, ada juga yang suka terlambat. Jadi menurut saya, percuma juga saya datang tepat waktu padahal menunggu pengasuh lama. Pengasuh juga saja bisa berkali-kali tidak hadir jadi tidak ada salahnya kalau saya sesekali tidak hadir²².”

Pernyataan anak kedua menunjukkan bahwa anak memperhatikan kehadiran dan ketepatan waktu pengasuh dalam ibadah SMTPI. Anak mengatakan bahwa beberapa pengasuh jarang hadir dan ada yang terlambat, sehingga ia merasa tidak perlu datang tepat waktu atau sesekali tidak hadir.

²² Hasil Wawancara Anak SMTPI 6, 26 Juli 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak tidak hanya mengamati perilaku pengasuh, tetapi juga menjadikannya sebagai pertimbangan dalam menentukan perilakunya sendiri.

Temuan ini memperlihatkan adanya persoalan dalam keteladanan pengasuh, yaitu ketidaksesuaian antara nilai yang seharusnya ditampilkan dengan perilaku yang diamati anak. Dalam wawancara dengan pengasuh sebelumnya, keteladanan dipahami sebagai tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik kepada anak. Namun, pengalaman anak kedua menunjukkan bahwa dalam praktiknya masih terdapat perilaku pengasuh yang kurang mendukung nilai tersebut. Anak kemudian menggunakan perilaku pengasuh sebagai alasan untuk membenarkan ketidakdisiplinannya. Dengan demikian, masalahnya bukan hanya pada keterlambatan atau ketidakhadiran pengasuh, tetapi pada pesan yang diterima anak dari perilaku tersebut. Jika dibandingkan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, temuan ini menunjukkan bahwa anak dapat belajar melalui pengamatan terhadap perilaku model (Najela, 2017). Anak mengamati pengasuh yang terlambat atau tidak hadir secara berulang, kemudian menghubungkan perilaku tersebut dengan perilakunya sendiri. Hal ini tampak ketika anak beranggapan bahwa tidak ada salahnya jika ia sesekali tidak hadir karena pengasuh juga melakukan hal yang sama. Dengan demikian, hasil penelitian mendukung teori Bandura bahwa perilaku model yang diamati dapat memengaruhi perilaku individu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputra dkk yang menunjukkan bahwa keteladanan pendidik berperan dalam penanaman karakter disiplin

melalui contoh perilaku yang ditampilkan secara langsung (Saputra et al., 2024). Penelitian Azhar & Subando juga menunjukkan bahwa kurangnya keteladanan dapat berdampak negatif terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab anak, termasuk kecenderungan anak meniru perilaku negatif yang dilihatnya (Azhar & Subando, 2025). Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan hal yang serupa dalam konteks SMTPI, yaitu ketika pengasuh tidak konsisten dalam kehadiran dan ketepatan waktu, perilaku tersebut dapat memengaruhi cara anak memandang kedisiplinannya sendiri. Dalam konteks karakter Kristiani, nilai yang paling berkaitan dengan temuan ini adalah disiplin dan tanggung jawab dalam mengikuti ibadah. Kehadiran dan ketepatan waktu menunjukkan kesungguhan anak dalam mengikuti proses pembinaan iman. Karena itu, ketika anak melihat ketidakkonsistenan pengasuh, pembentukan nilai tersebut dapat mengalami hambatan. Hal ini juga relevan dengan penelitian tentang pembentukan karakter anak di SMTPI yang menekankan pentingnya pengasuh memberikan teladan karena anak belajar dari apa yang dilihat dan didengarnya.

Jika dibandingkan dengan pernyataan anak pertama, terlihat bahwa keteladanan pengasuh dapat memberikan arah pengaruh yang berbeda. Anak pertama melihat perilaku positif pengasuh berupa membantu anak yang mengalami kesulitan dan terdorong untuk membantu temannya. Anak kedua justru melihat perilaku yang kurang disiplin dan menjadikannya alasan untuk tidak disiplin. Perbedaan ini menunjukkan bahwa yang membentuk anak bukan hanya nasihat pengasuh, tetapi juga konsistensi perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan pelayanan.

Dengan demikian, berdasarkan wawancara dengan anak kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh berperan dalam pembentukan karakter Kristiani anak melalui perilaku yang diamati dan dimaknai oleh anak. Pada anak kedua, ketidakkonsistenan pengasuh dalam kehadiran dan ketepatan waktu menunjukkan adanya kesenjangan antara keteladanan yang seharusnya diberikan dengan praktik yang dialami anak. Kondisi tersebut berpotensi melemahkan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak dalam mengikuti ibadah SMTPI. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh memiliki konsekuensi yang nyata: teladan yang baik dapat mendorong anak melakukan kebaikan, sedangkan teladan yang tidak konsisten dapat menjadi pembenaran bagi anak untuk melakukan hal yang sama.

Pernyataan dari anak lainnya juga ketika mereka kesulitan menerapkan apa yang diajarkan oleh pengasuh:

“Kakak pengasuh sering bilang supaya kami jangan bertengkar atau berkelahi, kami harus saling mengasihi dan saling memaafkan. Tetapi kadang kalau ada teman yang mengganggu saya kadang masih marah dan bertengkar. Kalau sudah diingatkan baru saya berhenti²³.”

Pernyataan anak ketiga menunjukkan bahwa anak telah memahami ajaran pengasuh untuk tidak bertengkar, tidak berkelahi, saling mengasihi, dan saling memaafkan. Namun, ketika menghadapi teman yang mengganggunya, anak masih marah dan bertengkar, kemudian baru berhenti setelah diingatkan oleh pengasuh. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang telah diketahui anak belum

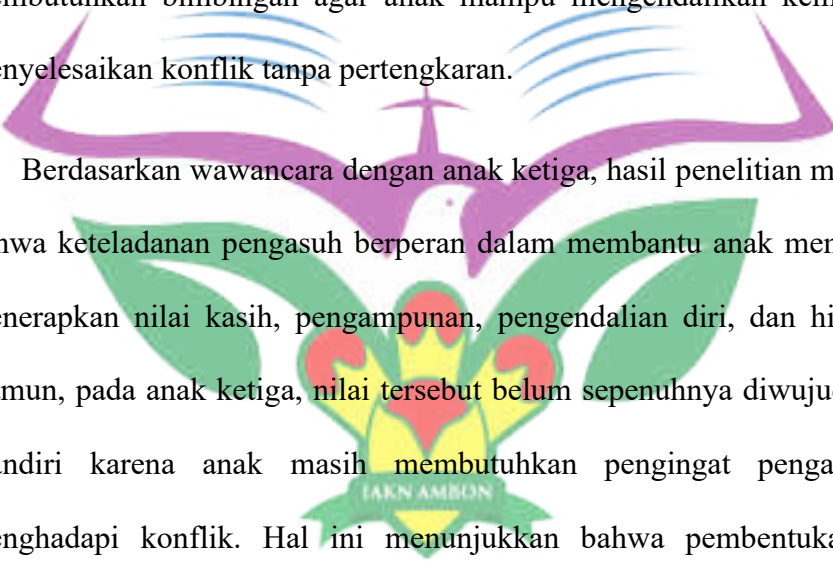
²³ Hasil Wawancara Anak SMTPI 7, 26 Juli 2026

sepenuhnya menjadi dasar dalam mengendalikan perilakunya ketika menghadapi situasi yang memancing emosi. Dengan demikian, persoalannya bukan lagi pada apakah anak mengetahui nilai yang diajarkan, tetapi pada kemampuan anak menerapkan nilai tersebut ketika menghadapi konflik.

Jika dibandingkan dengan teori Thomas Lickona mengenai pembentukan karakter yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action (Susanti, 2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter pada anak masih berlangsung. Anak telah mengetahui bahwa bertengkar bukan tindakan yang baik, tetapi pengetahuan tersebut belum selalu mampu mengarahkan tindakannya ketika marah. Anak masih membutuhkan pengingat pengasuh untuk menghentikan pertengkaran. Temuan ini mendukung pemikiran Lickona bahwa pengetahuan mengenai kebaikan perlu berkembang menjadi kemauan dan tindakan agar menjadi karakter. Namun, dalam penelitian ini terlihat bahwa perkembangan tersebut masih membutuhkan pendampingan pengasuh.

Temuan anak ketiga juga berbeda dengan hasil wawancara anak sebelumnya. Anak pertama menunjukkan bahwa perilaku positif pengasuh berupa membantu anak yang kesulitan mendorongnya untuk membantu teman. Anak kedua justru menjadikan perilaku pengasuh yang kurang disiplin sebagai alasan untuk tidak disiplin. Sementara itu, anak ketiga telah memahami nilai yang diajarkan, tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten ketika menghadapi konflik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh memberikan pengaruh yang berbeda dalam proses pembentukan karakter anak,

tergantung pada perilaku yang diamati dan kemampuan anak menerapkannya dalam situasi yang dihadapi. Nilai Kristiani yang terlihat dalam temuan ini adalah kasih, pengampunan, pengendalian diri, dan hidup dalam damai. Ajaran untuk saling mengasihi dan memaafkan sesuai dengan Matius 22:39 tentang mengasihi sesama seperti diri sendiri. Sementara itu, Efesus 4:26 mengingatkan agar kemarahan tidak membawa seseorang kepada tindakan yang salah. Dalam pengalaman anak, nilai tersebut sudah dipahami, tetapi penerapannya masih membutuhkan bimbingan agar anak mampu mengendalikan kemarahan dan menyelesaikan konflik tanpa pertengkaran.



Berdasarkan wawancara dengan anak ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh berperan dalam membantu anak memahami dan menerapkan nilai kasih, pengampunan, pengendalian diri, dan hidup damai. Namun, pada anak ketiga, nilai tersebut belum sepenuhnya diwujudkan secara mandiri karena anak masih membutuhkan pengingat pengasuh ketika menghadapi konflik. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Kristiani melalui keteladanan berlangsung secara bertahap dan membutuhkan keteladanan yang konsisten, bimbingan, serta pembiasaan dalam kehidupan anak.

Berdasarkan hasil penelitian di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat keteladanan dalam pembentukan karakter anak SMTPI, dapat disimpulkan bahwa keteladanan pengasuh sebagai role model berperan dalam pembentukan

karakter Kristiani anak melalui perilaku nyata yang dilihat dan dialami anak dalam pelayanan SMTPI. Keteladanan tersebut mendorong anak untuk mulai menerapkan nilai kasih, kepedulian, kejujuran, pengampunan, tanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan bersama. Namun, pengaruh keteladanan tidak sama pada setiap anak. Sebagian anak mulai meniru perilaku positif pengasuh, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan menerapkan nilai tersebut secara konsisten. Dengan demikian, keteladanan pengasuh menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter Kristiani anak, tetapi perlu dilakukan secara konsisten dan disertai bimbingan serta pembiasaan agar nilai-nilai Kristiani semakin tertanam dalam kehidupan anak.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Jemaat Bukit Pengharapan Latuhalat terkait dengan keteladanan pengasuh sebagai role model bagi pembentukan karakter kristiani anak SMTPI, dapat disimpulkan bahwa keteladanan pengasuh sebagai role model merupakan bagian penting dalam pelayanan SMTPI, khususnya dalam pembinaan iman dan pembentukan karakter Kristiani anak. Keteladanan diwujudkan bukan hanya melalui pengajaran, tetapi melalui keselarasan antara perkataan, sikap, dan tindakan pengasuh dalam kehidupan pelayanan. Melalui interaksi yang berlangsung secara langsung, anak dapat melihat dan mengalami nilai-nilai Kristiani yang ditampilkan oleh pengasuh. Keteladanan pengasuh dipengaruhi oleh kualitas pribadi, tanggung jawab, komitmen, kesiapan diri, kedekatan dengan anak, konsistensi kehadiran, serta kemampuan mengendalikan emosi. Faktor-faktor tersebut mendukung keteladanan ketika diwujudkan secara konsisten dalam pelayanan. Sebaliknya, ketidakkonsistenan kehadiran, keterlambatan, kesulitan mengendalikan emosi, dan ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan dapat menghambat keteladanan karena perilaku pengasuh juga menjadi sesuatu yang diamati dan dapat memengaruhi perilaku anak.

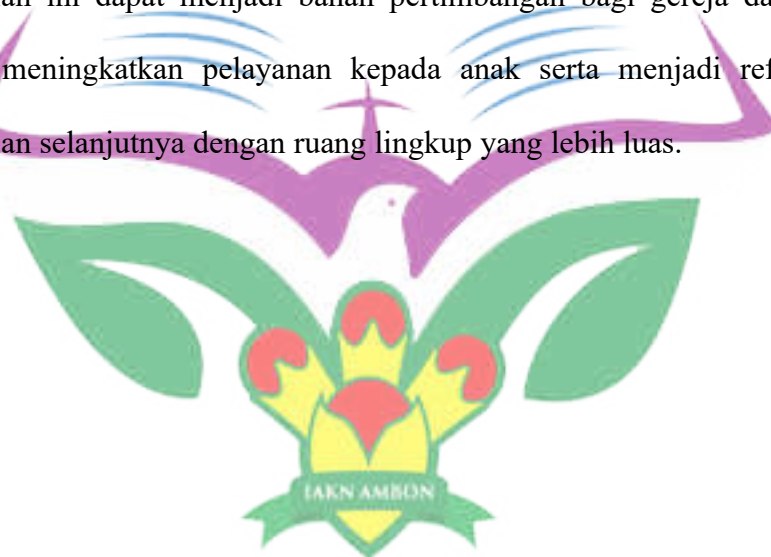
Keteladanan pengasuh turut berperan dalam proses pembentukan karakter Kristiani anak melalui munculnya perilaku yang mencerminkan kasih, kepedulian, pengampunan, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan penghargaan terhadap sesama. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut belum berlangsung secara sama dan konsisten pada setiap anak. Sebagian anak mulai menerapkan perilaku positif yang mereka lihat dari pengasuh, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan arahan, pengingat, dan pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan bagian dari proses pembentukan karakter yang berlangsung secara bertahap dan membutuhkan keberlanjutan.

Dengan demikian, keteladanan pengasuh sebagai role model tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pengasuh dalam memberikan contoh, tetapi oleh konsistensi seluruh kehidupan pelayanan dalam mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Keteladanan yang dilakukan secara bersama-sama, berkelanjutan, dan selaras dengan pengajaran, serta disertai pembiasaan dan pendampingan, dapat menjadi dasar yang kuat bagi anak untuk melihat, mengalami, dan secara bertahap menghidupi karakter Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar gereja terus memperhatikan pembinaan dan pendampingan bagi pengasuh SMTPI melalui pelatihan dan evaluasi secara berkala. Pembinaan tersebut hendaknya tidak hanya berfokus pada kemampuan menyampaikan materi Alkitab, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, kemampuan berkomunikasi dengan anak,

pengendalian emosi, dan kesadaran akan pentingnya keteladanan dalam pelayanan. Pengasuh diharapkan terus meningkatkan kehidupan rohani dan kepribadian serta menjaga kesesuaian antara apa yang diajarkan dengan sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Gereja, pengasuh, dan keluarga juga perlu membangun kerja sama dalam mendukung pertumbuhan iman dan karakter Kristiani anak, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dalam SMTPI dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan anak. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi gereja dan pengasuh dalam meningkatkan pelayanan kepada anak serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Habibi, Muslim, Firdaus, & Rahmawati. (2025). *Pendidikan Karakter*. PT Sonpedia Publishing.
- Aisyah. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. KENCANA.
- Akbar, A., Budimansyah, D., Hakam, K. A., Dahliana, A., & Kurniawaty, I. (2026). Keteladanan Guru sebagai Role Model dalam Pengembangan Integritas Peserta Didik Sekolah Dasar. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(6), 1552–1559.
- Asbanu, N. (2022). Keteladanan kepemimpinan Rasul Paulus berdasarkan Kisah Para Rasul. *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya*, 5(1), 14–25.
- Azhar, & Subando. (2025). Membentuk Karakter Disiplin Anak Didik Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Kependidikan*, 14(1).
- Chasiah. (2023). *Guru Baik Dan Profesional*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Christia, V. R., & Hutabarat. (2021). Dampak Keteladanan Guru Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Gereja Kristen Indonesia Menining. *Journal Of Religious And Socio-Cultural*, 2(1), 1–11.
- Christia, V. R., Setiawan, J., & Bintoro, W. (2021). Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Yang Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Minggu Gereja Kristen Setia Indonesia Menining. *Indoneisan Journal Of Religious*, 4(2), 1–12.
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(2).
- Dingu, D. U., Kristiyan, P., & Tefa, Y. (2021). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Model dan Teladan Terhadap Penanaman Integritas Moral Peserta Didik di SMA Reformasi Plus Kelas XI IPA. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2).

Fonataba, H. V., & Silas, P. (2025). "Keteladanan Guru Sekolah Minggu dalam Membangun Spiritualitas Anak di Jemaat GKI Betania Dok IX Jayapura. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 6(2), 151–158.

Gibson, D. E. (2004). Role Models In Career Development: New directions for theory and research. *Journal of Vocational Behavior*, 65(1). [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0001-8791\(03\)00051-4](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0001-8791(03)00051-4)

Groome, T. (2010). *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita & Visi Kita*. PT BPK Gunung Mulia.

Hale, M. (2020). Implikasi Teori Pendidikan Spiritualitas menurut Parker J. Palmer bagi Spiritualitas Pendidik Kristen di Gereja. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 14–25. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.37>

Hana, H., Arifianto, Y. A., & Reni, T. (2022). Kode Etik dan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen : Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 134–149.

Hutabarat, N., Sitorus, H., Pasaribu, A. G., Tarigan, I. S., & Sitompul, A. S. (2024). Pengaruh Keteladanan Guru PAK terhadap Karakter Kristiani dan Minat Belajar PAK Siswa / Siswi Kelas XI SMA Swasta HKBP 1 Tarutung Tahun Ajaran 2023 / 2024. *Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(4).

Hutagalung, A. A., Wuwung, O., & Lolombulan, J. H. (2024). PENGUATAN KARAKTER KRISTIANI SISWA DI SMA EBEN HAEZAR MANADO MELALUI PEMBELAJARAN DAN KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI ROLE MODEL BAGI SEKOLAH KRISTEN. *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.70420/h3wqpx98>

Istapawati, I. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Memiliki Karakter Kristus terhadap Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 14–32.

Kalalo, J. (2024). *Membangun Karakter Anak dalam Nilai Kristiani*. CV Adanu Abimata.

Kordak, D. J., & Sendow, M. N. (2025). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI UPAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI ALPHA. *Ekklesia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1).

Lele, T. (2023). Teladan Ketaatan dan Iman Abraham. *IAKN Manado*.

Lende, S. N., & Arifianto, Y. A. (2025). Etika Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pilar Dalam Membangun Karakter Siswa Yang Berlandaskan Nilai Kristiani. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1).

Lestariningsih, D., & Pambudi, C. A. (2024). Manajemen Pelayanan Anak di Gereja: Optimalisasi Sekolah Minggu untuk Pembinaan Karakter Anak. *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 192–203.

Lidia, K. (2026). Pendekatan Pedagogik Berbasis Kasih Terhadap Motivasi Belajar Dan Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Menengah Pertama. *PRAGATI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 02(02), 380–391.

Loloagin, Rantung, G. and, Naibaho, D. A. and, & Lamhot. (2023). Implementasi pendidikan karakter menurut perspektif Thomas Lickona ditinjau dari peran pendidik PAK. *Journal on Education*, 5(3).

Mainudin, Tobroni, & Nurhakim. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Pendidikan Dasar Anak*, 6(2).

Mangoki, D., Ramli, R., Djollong, A., Silfia, N., Astuti, N., Karatahe, I., & Hasanah, U. (2026). *Buku Ajar Pendidikan Karakter* (Efitra (ed.)). Penerbit Buku Sonpedia.

Masarrang, K., & Bulan, S. E. (2025). Eksistensi Guru Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Iman Anak. *KINAA: Jurnal Teologi*, 10(1), 68–85.

Munif. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran. *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2).

Nainggolan, A. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER KRISTEN SEBAGAI

UPAYA MENGEMBANGKAN SIKAP BATIN PESERTA DIDIK. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan*, 4(2).

Najela, S. A. (2017). Implementasi Teori Belajar Modelling Albert Bandura dalam Pembelajaran SKI di MI Mumtaza Islamic School Pamulang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2).

Ndruru, & Riswan. (2025). Keteladanan guru pendidikan agama Kristen: Membangun karakter berlandaskan iman. *Kharismata Jurnal Teologi Pantekosta*, 8(1).

Nurina, P., & Setiyadi, D. (2025). Peran Guru dalam Pengelolaan Lingkungan Emosional Siswa: Studi Fenomenologi dengan Pendekatan Teori Emosi Daniel Goleman. *Action Research Journal Indonesia*, 7(4).

Permana, D., Rahman, A., Wildan, D., & Harsing, A. hasanah. (2025). Landasan Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, dan Sosial. *Jurnal Belaindika*, 7(2), 215–223.

Restu, G., & Zega, M. (2023). Keteladanan Yesus dalam mengasihi berdasarkan injil Yohanes dan aplikasinya bagi guru PAK masa kini. *Jurnal Teologi Injil Dan Pendidikan Agama*, 1(2).

Rusmanto, & Sitompul. (2024). Keteladanan dan Integritas Guru dalam Pelayanan Ibadah bagi Anak- Anak Sekolah Minggu. *Saint Paul's Review*, 4(2), 106–118.

Salome, & Novalia, L. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1).

Sanjaya, Y. (2025). Gereja Sebagai Pilar Pembentukan Iman Anak Usia Dini: Pendekatan Teologis dan Praktis. *Real Kiddos Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 165–175.

Saputra, Wulandari, & Darsinah. (2024). Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.

Saputra, Y., Lamuji, Y., Ebandro, E., Hipir, S., & Yuswanto, F. (2025). Katekese

Kontekstual sebagai Respons Pastoral terhadap Tantangan Budaya Populer dalam Pendidikan Iman Anak dan Remaja Katolik. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 9(1).

Sari, A. Y., & Rofiyarti, F. (2017). PENERAPAN DISIPLIN SEBAGAI BENTUK PEMBINAAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP ANAK USIA DINI. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dinidan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3).

Sidjabat, B. . (2011). *Membangun Pribadi Unggul*. ANDI.

Sidjabat, B. S. (2021). *Strategi Pendidikan Kristen*. ANDI.

Sinaga. (2021). Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin. *SCRIPTA*, 12, 123–141.

Sinaga, S., & Boiliu, F. M. (2025). Membangun Kepedulian Sosial Anak Melalui Pendidikan Agama Kristen: Sinergi Guru dan Orang Tua. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 139–164.

Sompotan, H. (2025). Teladan Kehidupan dan Kepemimpinan Raja Daud dalam Peperangan Iman. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1).

Sopacuaperu, E. J., Talupun, S. J., & Nanuru, R. F. (2024). Melayani dengan Kerendahan Hati: Spiritualitas Pelayan(an) Guru Sekolah Minggu (Pengasuh) GP. *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 6(2).

Sopakua, S. (2022). *Buku Ajar Teori-Teori PAK*. CV. Literasi Nusantara Abadi.

Sopakua, S., Leinata, M. S., Matital, N., & Saimima, A. M. (2024). Evangelical Sunday School and Character Building: A Study of Christian Education for Children of Pre- adolescent Level. *Didache: Journal Of Christian Education*, 5(2), 205–228. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.781>

Subekhan, & Annisa. (2018). *Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara*. 5(1), 33–45.

Sugianto, H., Gafarurrozi, M., Herman, R., & Sari, D. N. (2025). PENANAMAN

NILAI-NILAI RELIGIUSITAS MAHASISWA MELALUI SOCIAL LEARNING THEORY ALBERT BANDURA. *EL-Banat*, 15(99), 829–854.

Susanti, S. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan Dan Humaniora*, 3(April), 10–17.

Suyanto. (2012). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).

Tafonao, T. (2020). Yesus Sebagai Guru Teladan dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius. *KHAZANAH THEOLOGIA*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.15575/kt.v2i1.8390>

Tambunan, F., Sinaga, J., & Bancin, M. (2025). Pembinaan Warga Gereja dan Keluarga terhadap Anak dalam Membentuk Iman dan Berkarakter Kristiani. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 3(2), 44–56.

Wadu, L. B., Ladamy, I., & Vemi, E. E. (2019). Pembinaan Moral Anak-Anak Melalui Sekolah Minggu Di Gereja Santo Andreas Tidar Malang. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(2).

Wahidah, A. (2021). Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini: Di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Komunitas. *INVESTAMA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2).

Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). KETELADANAN GURU SEBAGAI PENGUAT PROSES PENDIDIKAN KARAKTER. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49–60.

Zebua, W. S., Laia, Y., Halawa, E. S., & Hutasoit, G. A. (2026). Allah dalam Perspektif Pendidikan Kristen: Landasan Teologis Pembentukan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 3(1).

Zega, Y. K., Waruwu, N., Ritonga, N., Sihombing, L., Regina, E., Boiliu, Kapahang, R., Triposa, R., Tunas, Y., Telaumbanua, Y., Harefa, D., Minanga, A., & Kause, R. A. (2025). *Membentuk Spiritualitas Siswa melalui Pendidikan Agama Kristen*. Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas.